

**KAJIAN LANSKAP KAWASAN PESISIR WANOKAKA DI DESA
WEIHURA KOTA WAIKABUBAK, NUSA TENGGARA TIMUR**

SKRIPSI



Disusun Oleh :

TIMOTIUS TUANGU TALU

2014320046

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR LANSKAP
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADDEWI
MALANG**

2019

**KAJIAN LANSKAP KAWASAN PESISIR WANOKAKA DI DESA
WEIHURA KOTA WAIKABUBAK, NUSA TENGGARA TIMUR**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Sains Arsitektur Lanskap**

Disusun Oleh :

**TIMOTIUS TUANGU TALU
2014320046**

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR LANSKAP
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADDEWI
MALANG
2019**

LEMBARAN PERSETUJUAN

Nama : Timotius Tuangu Talu
Nim : 2014320046
Program Studi : Arsitektur Lanskap
Fakultas : Pertanian
Judul Skripsi : Kajian Lanskap Kawasan Pesisir Wanokaka Di Desa
Weihura Kota Waikabubak, Nusa Tenggara Timur

Menyetujui,

Dr. Ir Amir Hamzah, MP
Penguji Pertama

Irawan Setyabudi. ST.,MT
Penguji Kedua

Debora Budiyo, SP.,MSi
Penguji Ketiga.

Mengetahui
Dekan Fakultas Pertanian

Dr. Ir Amir Hamzah, MP

Tanggal persetujuan:.....

LEMBARAN PENGESAHAN

MAJELIS PENGUJI

Penguji Pertama

Penguji Kedua

Dr. Ir Amir Hamzah, MP

Irawan Setyabudi. ST.,MT

Penguji Ketiga.

Debora Budiyono, SP.,MSi

Mengetahui

Dekan Fakultas Pertanian

Dr. Ir Amir Hamzah, MP

LEMBARAN PERNYATAAN

Nama : Timotius Tumagu Talu
 Nim : 2014320046
 Program Studi : Arsitektur Lanskap
 Judul Skripsi : **Kajian Lanskap Kawasan Pesisir Wanokaka Di Desa Weihura Kota Waikabubak, Nusa Tenggara Timur**

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **Kajian Lanskap Kawasan Pesisir Wanokaka Di Desa Weihura Kota Waikabubak, Nusa Tenggara Timur** adalah merupakan karya tulis yang saya buat sendiri dan menurut pengamatan secara keyakinan, skripsi ini tidak mengandung bagian skripsi atau karya tulis yang pernah diterbitkan atau ditulis orang lain, kecuali referensi yang dimuat dalam naska skripsi ini.

Demikian pernyataan yang saya buat, apabila ternyata dikemudian hari pernyataan saya tidak benar, saya sanggup menerima sanksi akademik apapun dari universitas tribhuwana tunggadewi

Menyetujui

Malang 30 November 2018
 Yang Menyatakan

Timotius Tumagu Talu
 Nim: 2014320046

Dosen Pembimbing Utama <u>(Dr. Ir Amir Hamzah, MP)</u>	Dosen Pembimbing Pendamping <u>(Irawan Setyabudi. ST.,MT)</u>
---	--



BIODATA PENULIS

Timotius Tuangu Talu, lahir di Waiwuli Desa Wihura Kecamatan Wanokaka Kabupaten Sumba Barat, NTT pada tanggal 12 januari 1993. Anak pertama dari enam bersaudara yang merupakan anak dari Bapak Agustinus Lodu Kanu dan Ibu Debora Dairu Buku. Penulis mengenyam pendidikan formal di SD Impres Puli, yang lulus tahun 2008. Selanjudnya penulis meneruskan sekolah di SMP Negeri I Wanokaka tamat tahun 2011, dan dilanjutkan di SMK Negeri 2 Wewewa Barat lulus tahun 2014. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang Fakultas Pertanian Program Studi Arsitektur Lanskap. Penulis menyelesaikan kuliah strata satu (S1) pada tahun 2018 dengan skripsi yang berjudul **“Kajian Lanskap Kawasan Pesisir Wanokaka Di Desa Wihura Kota Waekabubak, NTT”**.

ABSTRAK

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang memiliki potensi wisata yang sangat melimpah. Salah satu komoditi pariwisata di Indonesia adalah wisata pesisir (*coastal tourism*). Pantai Wanokaka yang berlokasi di Desa Waihura Kecamatan Wanokaka Kabupaten Sumba Barat memiliki potensi wisata yang tinggi yakni visual lanskap yang khas, objek dan atraksi budaya masyarakat lokal yang merupakan atraksi terbesar dan populer dalam budaya sumba yakni atraksi budaya Pasola (*lempar lembing*) dan Nyale (*panen cacing laut*). Dari penjabaran diatas maka perlu adanya kajian agar pengembangan wisata tidak bertolak belakan dengan budaya yang ada. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi atau mengkaji lanskap pesisir pantai Wanokaka serta mengetahui potensi dan kendala yang ada di Pesisir Wanokaka yang dapat dikembangkan sebagai obyek wisata. Pendekatan penelitian ini yakni deskriptif kualitatif dilakukan dengan cara mengamati secara langsung dan wawancara untuk mengetahui keadaan lanskap pantai maupun aktivitas masyarakat di sekitar pesisir wanokaka. Dari hasil penelitian dapat di simpulkan berupa kesimpulan atau melarsirkan kembali secara tertulis mengenai kondisi lanskap dan kehidupan masyarakat terlebih khusus dibidang sosial dan budaya. Untuk hasil penelitiannya menunjukan pantai Wanokaka memiliki potensi lanskap yang sangat baik yang harus dikembangkan seperti keaslian alam dengan view serta atraksi wisata budaya yang dapat menambah daya tarik wisatawan. Ritual ini diekspresikan dalam bentuk ritual Pasola (*lempar lembing*) dan Nyale (*panen cacing laut*) yang diadakan setiap tahun. dibalik potensi yang sangat kuat dan khas pantai wanokaka terdapat kendala yang harus diatasi seperti aksesibilitas, keterjangkauan listrik, air, telekomunikasi serta kurangnya partisipasi masyarakat dan perhatian pemerintah dalam mengembangkan potensi yang ada.

Kata Kunci: Kawasan Pesisir, Pantai Wanokaka, Potensi Wisata.

ABSTRACT

Indonesia is an archipelagic country that has abundant tourism potential. One of the tourism commodities in Indonesia is coastal tourism. Wanokaka Beach, located in Waihura Village, Wanokaka Subdistrict, West Sumba Regency has high tourism potential, which is a distinctive visual landscape, cultural objects and attractions of the local community which are the biggest and popular attractions in Sumba culture, namely the attraction of Pasola culture sea worms). From the above explanation, it is necessary to study so that tourism development does not lie behind the existing culture. In this study aims to identify or assess the coastal landscape of Wanokaka and find out the potential and constraints that exist in the Wanokaka Coast which can be developed as a tourist attraction. The approach of this research is descriptive qualitative conducted by observing directly and interviewing to find out the state of the coastal landscape and the

activities of the community around the coast of the Wanokaka. The results of the research can be summarized in the form of conclusions or in writing back in writing about the condition of the landscape and the lives of the community, especially in the social and cultural fields. For the results of his research addressing Wanokaka beach has excellent landscape potential that must be developed such as the authenticity of nature with views and cultural tourist attractions that can add to the attractiveness of tourists. This ritual is expressed in the form of ritual Pasola (javelin throwing) and Nyale (sea worm harvest) which are held every year. behind the very strong potential and typical of Wanokaka beach there are obstacles that must be overcome such as accessibility, affordability of electricity, water, telecommunications and lack of community participation and government attention in developing existing potential.

Keywords: *Coastal area, Wanokaka beach, tourism potential*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya saya dapat menyelesaikan tulisan Skripsi yang berjudul "*Kajian Lanskap Kawasan Pesisir Wanokaka Di Desa Weihura Kota Waikabubak Nusa Tenggara Timur*" dengan baik. Tulisan ini dibuat karena adanya dorongan terhadap rasa ingin tau lebih dalam mengenai kajian lanskap pesisir.

Dengan dukungan dari berbagai pihak sangat penulis harapkan untuk kelancaran Skripsi. Penulis mengucapkan limpah terimakasih kepada semua pihak khususnya kepada :

1. Dr. Ir. Amir Hamzah, MP. Selaku Dosen Pembimbing I, Sekaligus Dekan Fakultas Pertanian Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang.
2. Irawan Setyabudi, ST., MT, selaku Dosen Pembimbing II, Sekaligus Ketua Program Studi Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa meskipun berupaya untuk menulis dengan baik, buahkarya manusia senantiasa tidak pernah sempurna. Oleh karena itu penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya. Saran dan masukan yang positif dan konstruktif dari pembaca sangat diharapkan.

Malang, 2018

Penulis,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI..... ii

DAFTAR GAMBAR..... iii

DAFTAR TABEL iv

I. PENDAHULUAN 1

 1.1 Latar Belakang 1

 1.2 Identifikasi Masalah..... 4

 1.3 Rumusan Masalah..... 4

 1.4 Tujuan Penelitian..... 4

 1.5 Manfaat 4

 1.6 Ruang Lingkup Penelitian 5

II. TINJAUAN PUSTAKA..... 7

 2.1 Kajian Lanskap 7

 2.2 Kawasan Pesisir 8

 2.4 Wisata Pesisir 11

 2.5 Lanskap Pesisir..... 14

 2.6 Desa Weihura Kecamatan Wanukaka..... 15

 2.6 Kota Waikabubak..... 15

 2.7 Kabupaten Sumba Barat 16

 2.8 KerangkaTeori..... 17

III. METODE PENELITIAN 19

 3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian..... 19

 3.2 Jadwal Penelitian..... 20

 3.3 Alat dan Bahan..... 21

 3.3 Pantai Wanukaka 21

 3.4 Metode Penelitian..... 22

 3.5 Metode Pengumpulan Data 22

 3.6 Diagram Alur Penelitian..... 25

DAFTAR PUSTAKA..... 26

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Penelitian.....	6
Gambar 2.1 Kawasan pesisir.....	11
Gambar 2.2 Kerangka Teori.....	18
Gambar 3.1 Peta Lokasi Penelitian.....	19
Gambar 3.2 Potongan Lokasi Penelitian.....	20
Gambar 3.2. Potensi Wisata Pantai Wanukaka.....	22
Gambar 3.3. Diagram Alur Penelitian.....	25

DAFTAR TABEL

Jadwal Penelitian.....2

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang memiliki 17.508 pulau dengan panjang garis pantai 81.000 km serta memiliki potensi sumber daya pesisir dan lautan yang sangat melimpah, Dahuri *et al.* dalam Erdianto (2016). Sumber daya pesisir dan lautan yang dapat ditemui di Indonesia antara lain hutan mangrove, pematang terumbu karang dan populasi satwa air dan berbagai bentang alam pesisir yang unik.

Menurut Undang-undang No 27 Tahun 2007, tentang pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil. Disebutkan bahwa perairan pesisir adalah laut yang berbatasan dengan daratan meliputi perairan minimal 200 m dari laut diukur dari garis pantai, perairan yang menghubungkan pantai dan pulau-pulau, estuari, teluk, perairan dangkal, rawa payau, dan raguna. Wilayah pesisir yang dinyatakan dalam Erdianto (2016) adalah suatu wilayah peralihan antara daratan dan lautan. Kondisi inilah yang menyebabkan Indonesia memiliki potensi sumber daya wilayah pesisir dan laut yang sangat besar.

Ekosistem pesisir dan laut menyediakan sumber daya alam yang produktif baik sebagai sumber pangan, sumber ekonomi bagi warga setempat, Dahuri, dalam Erdianto (2016). Bakosurtanal (2006) menyatakan bahwa wilayah pesisir merupakan bentang lahan yang dimulai dari garis batas laut yang ditandai oleh terbentuknya Zona pecah gelombang (*breakers zone*) ke arah darat hingga pada suatu bentang lahan yang secara genetika pembentukannya masih dipengaruhi oleh aktifitas marin seperti daratan aluvial pesisir. Wilayah pesisir mengandung potensi ekonomi (pembangunan) yang sangat besar dan beranekaragam upaya untuk

memanfaatkan sumber daya alam tersebut untuk pembangunan bangsa telah membawa perkembangan berbagai kegiatan lapangan usaha dalam sektor pembangunan. Sektor-sektor tersebut meliputi meliputi sektor kegiatan perikanan,pertanian,dan sektor kegiatan jasa lainnya.

Kegiatan perikanan meliputi perikanan tangkap,perikanan budidaya,dan industri bioteknologi kelautan.potensi perikanan tangkap yang dimiliki bangsa Indonesia sangat besar.Data dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa sumber daya ikan laut indonesia diperkirakan sebesar 6,4 juta per ton dan jumlah dan jumlah tangkapan yang di perbolehkan adalah 80 persen dari potensi lestari atau sekitar 5,12 juta ton per tahun Dahuri dalam Erdianto (2016).

Salah satu komoditi pariwisata yang dapat membangkitkan kembali Dunia adalah wisata pesisir (*coastal tourism*). Wisata pesisir termasuk pada pada kegiatan wisata bahari atau wisata kelautan.Adapun yang dimaksud dengan wilayah pesisir adalah wisata yang objek dan daya tariknya bersumbernya dari potensi bentang laut (*seascape*) maupun bentang darat pesisir (*coastal lanscape*).Pembangunan wisata pesisir pada hakekatnya adalah upaya mengembangkan dan memanfaatkan objek dan daya tarik wisata pesisir diseluruh pesisir dan lautan indonesia,berupa kekayaan alam yang indah,keragaman flora dan fauna seperti terumbu karang dan ikan hias yang diperkirakan sekitar 263 jenis Dahuri dalam Erdianto, (2016).

Menurut catatan dari World Tourism and Travellig Council (WTTC) dalam Erdiyanto. Yang menyebutkan khusus bagi daerah pesisir secara global pada tahun 1997 mampu menghasilkan devisa dari USS 425 Billion.Hal ni menunjukkan bahwa jenis pariwisata ini merupakan kegiatan industri terbesar di dunia dan sangat potensial dikembangkan sehingga menjadi salah satu sektor yang

diharapkan pemerintah dalam memperoleh devisa. Dari sisi efisiensi, sektor pariwisata ini merupakan sektor yang paling efisien dalam bidang kelautan yang ditunjukkan dengan nilai ICOR 3,10 (Kusumastanto, 2013).

Kabupaten Sumba Barat merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kabupaten Sumba Barat adalah wilayah pemerintahan yang memiliki objek wisata pantai yang menunjang bidang pariwisata. Pengembangan objek wisata sebagai sumber-daya alam yang dimiliki di suatu wilayah sangat berpeluang meningkatkan perekonomian wilayah tersebut. Sebagai kawasan wilayah yang memiliki keindahan alamnya namun pembangunannya masih kurang berkembang sehingga dalam pengembangan wilayah program peningkatan pendayagunaan potensi wilayah melalui sumberdaya alam yang ada perlu di prioritaskan. Kabupaten Sumba Barat memiliki potensi yang cukup baik di bidang pariwisata dengan terdapatnya berbagai objek wisata baik yang sudah dikembangkan maupun yang belum direncanakan.

Kawasan pesisir Pantai Wanokaka merupakan salah satu potensi yang ada di Kabupaten Sumba Barat, tepatnya berlokasi di kecamatan wanokaka, desa waihura. Keberadaan kawasan pesisir pantai wanokaka sangat penting bagi sektor ekonomi bagi masyarakat Desa Waihura. Pantai wanokaka memiliki beragam sumber daya alam yang dapat dikembangkan menjadi objek dan atraksi wisata. Pantai Wanokaka memiliki potensi sumber daya alam, visual lanskap yang khas dan indah dengan penduduk setempat yang ramah, serta tersediannya objek dan atraksi budaya masyarakat lokal yang merupakan atraksi terbesar dan populer dalam budaya Sumba yakni atraksi budaya Pasola (*lempar lembing*) dan Nyale

(*panen cacing laut*) yang dilakukan setahun sekali. Atraksi budaya ini sudah dekenal dan diikuti oleh berbagai suku yang ada di sumba serta penduduk luar daerah maupun manca negara yang datang untuk menyaksikan atraksi ini. Namun saat ini pengembangan pariwisata semakin tak terkendali sebagian kecil pengembangan pariwisata tidak sesuai dan bertolak belakang sehingga berdampak negatif pada lingkungan dan budaya sekitar (Febrian, 2015). Untuk mengatasi pengembangan pariwisata yang tidak sesuai penelitiberusahamengkaji keadaan lanskap kawasan pesisir Wanokaka dan hubungan kawasan dengan masyarakat setempat terkait budaya. Dengan adanya kajian lanskap wisata pantai Wanokaka diharapkan dapat menjadikan refrensi dan patokan bagi masyaraakat maupun pemerintah dalam melakukan pengembangan area wisata dengan tujuan melestarikan sumber daya alam dan melestraikan potensi yang ada disekitar tapak maupun didalam tapak.

1.2 Identifikasi Masalah

- a) Pantai Wanokaka memiliki potensi yang dapat dikembangkan sebagai kawasan wisata untuk meningkatkan perekonomian daerah.
- b) Pantai Wanokaka memiliki objek alam dan aktivitas atau atraksi budaya masyarakat lokal.

1.3 Rumusan Masalah

Dari penjabaran pada latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahanya sebagai berikut

- a) Bagaimana mengidentifikasi atau mengkaji lanskap pesisir pantai Wanokaka?
- b) Apa saja potensi dan kendala yang ada di Pesisir Wanokaka?

1.4 Tujuan Penelitian

- a) Mengidentifikasi atau mengkaji lanskap pesisir pantai Wanokaka.
- b) Mengetahui potensi dan kendala yang ada di Pesisir Wanokaka yang dapat dikembangkan sebagai obyek wisata.

1.5 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah:

- a) Bagi Masyarakat

Dapat menjadi rekomendasi bagi masyarakat untuk mengetahui dan paham pentingnya menjaga kawasan pesisir yang memiliki kepekaan atau mudah rapu dan menjaga budayah lokal sebagai sumber potensi.

- b) Bagi pemerintah

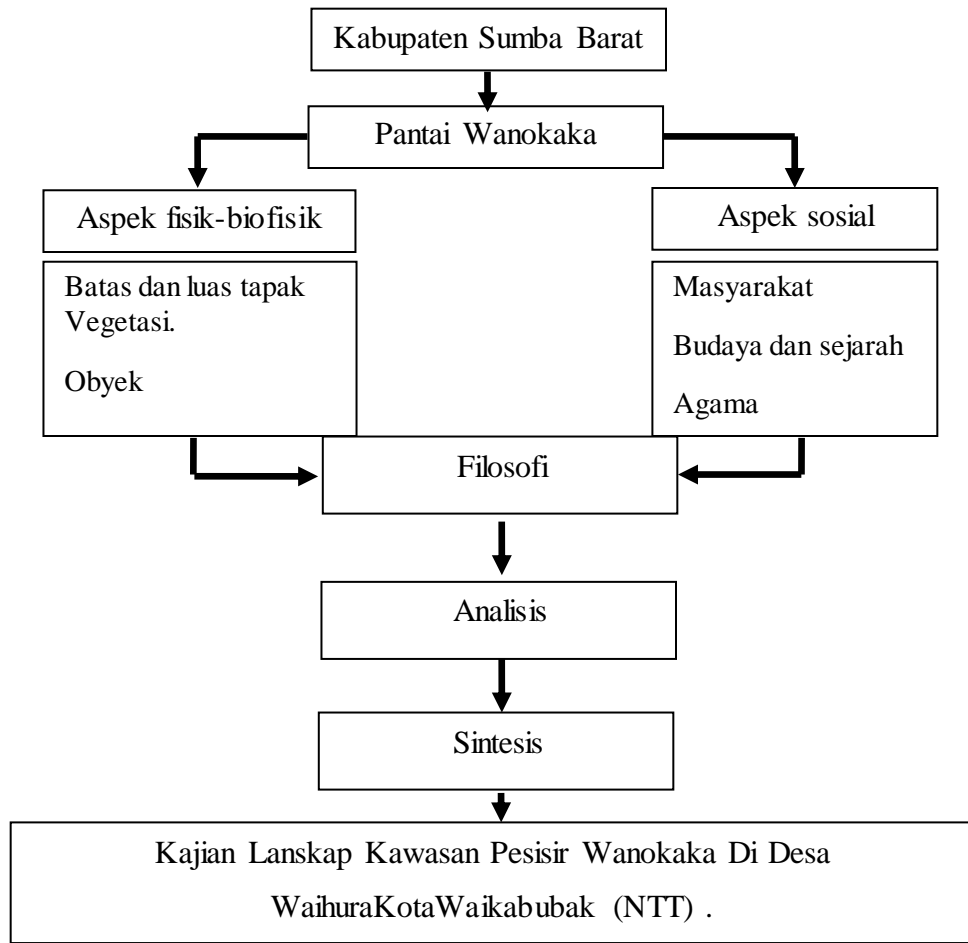
Dapat menjadi pedoman bagi perintah untuk memfasilitasi rencana program pengembangan daerah baik sarana dan prasarana, pembangunan infrastruktur, dan meningkatkan pendapatan anggaran daerah

- c) Bagi Akademik

Menjadi bahan referensi dan acuan untuk penelitian selanjudnya

1.6 Ruang Lingkup Dan Kerangka Penelitian

Pada penelitian yang Kajian Lanskap Kawasan Pesisir Wanokaka Di Desa WaihuraKota Waikabubak (NTT) ini memiliki batasan atau ruang lingkup yang meliputi kajian lankap pesisir dan lingkup kawasan itu sendiri. Hal ini membuat peneliti dibatasi hanya dengan mengkaji faktor-faktor fisik seberti keadan tapak dan faktor non fisik seperti budaya dan kehidupan masyarakat setempat. Berikut kerangka penelitian Kajian Lanskap Kawasan Pesisir Wanokaka Di Desa WaihuraKota Waikabubak (NTT).



Gambar 1.1 Kerangka Penelitian

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Lanskap

Arti kata kajian sendiri merupakan telaah atau pelajari atau dengan kata lain menyelidiki lebih jauh mengenai makna suatu obyek baik fisik maupun non fisik yang dipakai untuk suatu kepentingan keilmuan. Secara spesifik lansekap adalah suatu areal lahan atau daratan yang memiliki kualitas visual bentukan lahan, formasi batuan, elemen air, dan pola tanaman yang berbeda (Wibisono, 2008). Selanjutnya dia mengatakan sebuah lansekap memiliki ciri atau karakteristik yang mencerminkan sebuah lansekap. Beberapa karakter dalam sebuah lansekap, di antaranya adalah adanya harmoni atau kesatuan di antara elemen-elemen alam, antara lain : *ground forms*, formasi batuan, vegetasi, dan kehidupan satwa (*animal life*). Lansekap juga merupakan suatu bentang alam yang memiliki karakteristik tertentu yang dapat dinikmati keberadaannya melalui seluruh indera yang dimiliki oleh manusia. Sedangkan lanskap, menurut Simonds (1983) adalah suatu bentang alam yang memiliki karakteristik tertentu yang dapat dinikmati keberadaannya melalui seluruh indera yang dimiliki manusia.

Simonds dalam Genesya (2014) mengemukakan lanskap merupakan bentang alam dengan karakteristik tertentu yang dapat digolongkan sebagai lanskap yang baik (*beauty*) apabila memiliki kesatuan yang harmoni dalam hubungan antara seluruh komponen pembentuknya dan dikatakan jelek (*ugliness*) bila tidak terdapat unsur kesatuan diantara komponen-komponen pembentuknya. Selanjutnya Simonds menyatakan bahwa lanskap adalah bentang alam dengan karakteristik tertentu yang dapat dinikmati oleh seluruh indera manusia. Menurut Suharto (1994:196) lanskap mencakup semua elemen pada wajah atau karakter

tapak, baik elemen alami (*natural landscape*), elemen buatan (*artificial landscape*) dan penghuni atau makhluk hidup yang ada di dalamnya (termasuk manusia).

Lanskap juga dinyatakan sebagai suatu lahan yang memiliki elemen pembentuk, komposisi dan karakteristik tertentu sebagai pembedanya. Dikenal adanya lanskap alami (*natural landscape*) dan lanskap binaan (*man made landscape*) sebagai dua bentuk lanskap utama yang dipilih berdasarkan intensitas intervensi manusia kedalam lanskap tersebut. Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kajian lanskap merupakan penyelidikan atau mempelajari lebih mendalam mengenai suatu kawasan dari elemen pembentuknya, komposisi maupun karakteristik baik yang dipengaruhi oleh kehidupan manusia maupun pembentukan alam.

2.2 Kawasan Pesisir

Menurut UUD Tahun No 27 Tahun 2007, tentang pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil. Perairan pesisir adalah laut yang berbatasan dengan daratan meliputi perairan sejauh 12 mil laut diukur dari garis pantai, perairan yang menghubungkan pantai dengan pulau-pulau, teluk, perairan dangkal, rawa payau, dan laguna. Wilayah pesisir merupakan peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan darat dan laut.

Dahuri *et al*(1996) pesisir adalah suatu wilayah peralihan antara daratan dan lautan. Ditinjau dari garis pantai (*coastline*), maka suatu wilayah pesisir memiliki 2 macam batas (*boundaries*), yaitu batasan yang sejajar garis pantai (*longshore*) dan batas yang tegak lurus terhadap garis pantai (*crossshore*). Wilayah pesisir secara ekologi adalah suatu area aktifitas biokimia yang dinamis akan

tetapi kapasitasnya terbatas didalam berbagi kebutuhan manusia, Noor dalam Erdianto(2016). Wilayah pesisir adalah daerah pertemuan antara darat dan laut, dengan batas ke arah darat meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air yang masih mendapat pengaruh sifat-sifat laut seperti angin laut, pasang surut, perembesan air laut (intrusi) yang dicirikan oleh vegetasinya yang khas, sedangkan batas wilayah pesisir ke arah laut mencakup bagian atau batas terluar daripada daerah paparan benua (*continental shelf*), dimana ciri-ciri perairan ini masih dipengaruhi oleh proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun proses yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran (Dahuri, 1996).

Definisi pesisir menurut dalam UU RI NO.27 Tahun 2007 Pasal 1 yaitu daerah peralihan ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut, dimana batas ke arah laut adalah 12 mil wilayah kewenangan provinsi atau sepertitiganya wilayah kewenangan kabupaten atau kota, dan batas ke arah darat adalah kecamatan. Pesisir menurut Sogiarso dalam Erdianto (2016), adalah daerah pertemuan antara darat dan laut. Wilayah pesisir ke arah darat meliputi dataran yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut, seperti pasang surut, angin laut dan perembesan air laut. Sementara wilayah pesisir ke arah laut mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat, seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran.

Pada UU No 1 tahun 2014 menyatakan wilayah pesisir adalah daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut. Pulau kecil adalah pulau dengan luas lebih kecil atau sama dengan

2.000 km² beserta kesatuan ekosistemnya. Ada tiga pendekatan yang umum digunakan dalam memberikan pengertian tentang wilayah pesisir yakni :

- a. Pendekatan ekologis: wilayah pesisir merupakan kawasan daratan yang masih dipengaruhi oleh proses-proses kelautan seperti pasang surut dan intrusi air laut, dan kawasan laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses daratan seperti sedimentasi dan pencemaran.
- b. Pendekatan administratif: wilayah pesisir adalah wilayah yang secara administrasi pemerintahan mempunyai batas terluar sebelah hulu dari kecamatan atau kabupaten atau kota yang mempunyai laut dan ke arah laut sejauh 12 mil dari garis pantai untuk provinsi.
- c. Pendekatan perencanaan: wilayah pesisir adalah merupakan wilayah perencanaan pengelolaan sumber daya yang difokuskan pada penanganan isu yang akan dikelola secara bertanggungjawab.

Wilayah pesisir yang tersusun dari berbagai macam ekosistem itu satu sama lain saling terkait dan tidak berdiri sendiri. Perubahan atau kerusakan yang menimpa suatu ekosistem akan menimpa pula ekosistem lainnya. Selain itu wilayah pesisir, juga dipengaruhi oleh kegiatan manusia maupun proses-proses alamiah yang terdapat di kawasan sekitarnya dan lahan atas (*upland areas*) maupun laut lepas (*oceans*). Kondisi empiris di wilayah pesisir ini mensyaratkan bahwa pengelolaan wilayah pesisir dan lautan secara terpadu harus memperhatikan segenap keterkaitan ekologis (*ecological linkages*) yang dapat mempengaruhi suatu wilayah pesisir.

Nuansa keterpaduan tersebut perlu diterapkan sejak tahap perencanaan sampai evaluasi mengingat bahwa suatu pengelolaan terdiri dari 3 tahap utama,

yaitu perencanaan, implementasi dan monitoring atau evaluasi. dirumuskan suatu kajian penataan lanskap pesisir serta berbagai pilihan objek pembangunan yang serasi. Dalam konteks ini maka keterpaduan pengelolaan wilayah pesisir sekurangnya mengandung 3 dimensi : sektoral, bidang ilmu dan keterkaitan ekologis.



Gambar 2.1 Kawasan pesisir

2.3 Wisata Pesisir

Menurut Damanik dan weber (2006),Pariwisata adalah rekresari kegiatan rekreasi diluar domisisli untuk melepaskan diri pekerjaan rutin atau mencari suasana lain.Pariwisata semakin berkembang sejalan perubahan-perubahan sosial,budaya,ekonomi,teknologidan politik.Pariwista adalah perpindahan sementara untuk tujuan diluar tempat kerja dan tempat tinggal aktifitas biasanya yang dilakukan selama mereka kerja ditujukan mereka,dan fasilitas yang disebut untuk memenuhi kebutuhan mereka (Gunn,1994).Selanjutnya Hutabaratet al.(2009).Menyatakan pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan

dengan wisata termasuk pengusaha objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait dibidang tersebut.

Yoetty dalam Anindita (2015) menyatakan bahwa pariwisata merupakan sebuah perjalanan untuk bersenang-senang. Perjalanan tersebut baru dapat dikatakan sebagai perjalanan wisata jika telah memenuhi 4 kriteria dibawah ini, yaitu:

A. Perjalanan dilakukan dari suatu tempat ketempat lain, dan dilakukan diluar tempat kemudian dimana orang itu biasa tinggal.

1. Perjalanan dilakukan minimal 24 jam atau lebih kecuali excursionist (kurang dari 24 jam).
2. Tujuan perjalanan hanya untuk bersenang-senang (*to pleasure*) tanpa mencari nafkah dinegara atau daerah tujuan wisata yang dikunjungi.
3. Uang yang dibelanjakan wisatawan tersebut dari negara asalnya dimana dia tinggal atau berdiam dan bukan diperoleh karena hasil usaha selama dalam perjalanan yang dilakukan.

Wisata pesisir merupakan salah satu jenis wisata minat khusus yang kegiatan penyelenggaraannya berhubungan dengan air, pantai maupun laut dan termasuk penyediaan sarana dan prasarana maupun penawaran jasa seperti memancing, berlayar, berselancar, menyelam, mendayung atau hanya mengeksplorasi pulau dan pantai dengan berkeliling, Santi (2017). Wisata pesisir adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan objek dan atraksi berbasis sumberdaya alam pesisir (Hutabarat et al., 2009).

Pembangunan kawasan pesisir harus mengikuti pola keberlanjutan dan keterpaduan agar pemanfaatan kawasan pesisir tersebut tidak merugikan satu

sama lainnya. Keberlanjutan mengandung arti integritas lingkungan, perbaikan kualitas hidup, serta keadilan antar generasi, sedangkan keterpaduan mengandung arti keterpaduan perencanaan antara nasional, provinsi, regional, dan lokal maupun keterpaduan perencanaan antar sektor pada tiap-tiap tingkat pemerintahan, seperti keterpaduan antar sektor pariwisata dan sektor perikanan di tingkat regional, dan lain-lainnya.

Konsep wisata bahari didasarkan pada pemandangan, keunikan alam, karakteristik ekosistem, kekhasan seni dan budaya serta karakteristik masyarakat sebagai kekuatan dasar. Aktivitas wisata bahari secara umum diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu wisata perairan dan wisata daratan. Aktivitas wisata perairan antara lain berenang, memancing, berlayar, *diving*, *snorkeling*, berselancar yang meliputi selancar air, selancar angin serta berperahu parasut (*parasailing*). Sedangkan aktivitas wisata daratan antara lain olahraga menyusuri pantai, bersepeda, panjat tebing pada dinding pantai dan menelusuri gua pantai. Bisa juga hanya melakukan aktivitas bermain layang-layang, berkemah, berjemur, berjalan-jalan melihat pemandangan, berkuda atau naik dokar pantai (Fandeli dalam Santi(2017)).

Menurut Supriharyono (2007:14) wilayah pesisir adalah wilayah pertemuan antara daratan dan laut ke arah darat wilayah pesisir meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi oleh sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin. Sedangkan ke arah laut wilayah pesisir mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang

disebabkan karena kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran.

2.4 Lanskap Pesisir

Secara spesifik lanskap adalah suatu area lahan atau daratan yang memiliki kualitas visual bentukan lahan, formasi bantuan, elemen air, dan pola tanaman yang berbeda (Wibisono, 2008). Menurut Simonds, (1983) lanskap merupakan suatu bentang alam dengan karakteristik tertentu yang dapat dinikmati oleh seluruh indera manusia, dimana suatu lanskap dikatakan alami jika area atau kawasan tersebut memiliki keharmonisan dan kesatuan antar elemen-elemen pembentuk lanskap. Menurut Rakhman dalam Ariani (2000) Lanskap adalah wilayah dan karakter lahan atau tapak dengan segala kegiatan kehidupan didalamnya yang merupakan bagian atau total lingkungan hidup manusia beserta makhluk lainnya sejauh mata memandang sejauh indera dapat menangkap dan sejauh imajinasi dapat membayangkan. Elemen lanskap utama adalah elemen lanskap dominan yang tidak dapat diubah, seperti bentuk-bentuk gunung dan pantai. Pantai menurut Dahuri (2004) yaitu wilayah pesisir ke arah darat yang dipengaruhi oleh batasan tinggi dan berfungsi sebagai tanggul.

Menurut Undang-undang Tahun 2007, patai adalah daratan sepanjang tepian yang lebarnya proporsi dan bentuk dan kondisi 100 meter dari titik pasang terdiri atas darat. Pantai menurut Wiradisastra et al. dalam Ariani (2000) antara lain daratan pasang surut (*Tidal flat*), gisik (*beach*), beting gisik (*beach bridge*) swale, bura (*spit*), karang (*sea cliff*), marine terraces, delta dan gumuk pasir (*sand dunes*).

2.5 Desa Waihura Kecamatan Wanokaka

Desa Waihura merupakan salah satu desa dari 14 desa yang ada di kecamatan wanokaka dengan curah hujan per tahun mencapai 1.429 mm. Di daerah ini memiliki nilai historis, baik dari segi sejarah maupun sosial budayanya. Desa Waihura merupakan daerah yang memiliki atraksi budaya yakni Pasola (permainan ketangkasan saling melempar lembing kayu dari atas punggung kuda yang sedang dipacu) dan nyale (acara panen cacing laut) yang sudah di kenal luas baik penduduk lokal maupun asing. Di kecamatan wanokaka sendiri memiliki luas 133,68 km² dengan kepadatan penduduk baik laki-laki maupun perempuan sekitar 14095 jiwa.

2.6 Kota Waikabubak

Kota Waikabubak adalah ibukota Kabupaten Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur, Indonesia yang merupakan kota terbesar kedua di Pulau Sumba setelah Waingapu, Kabupaten Sumba Timur. Berdasarkan data BPS tahun 2015, kota ini memiliki jumlah penduduk 121.921.00 jiwa dengan luas daratannya 4.051,9 kilometer persegi. Di Waikabubak terdapat beberapa kampung adat Sumba, diantaranya kampung adat Tarung. Kampung ini berisi tiga puluh tujuh rumah adat khas Sumba yang beratap ilalang. Rumah adat terbagi tiga bagian yaitu: bagian bawah untuk kandang ternak, bagian tengah sebagai tempat tinggal penghuni, dan bagian atas tempat menyimpan bahan pangan.

Penduduk Pulau Sumba menyebut pulau mereka dengan nama Tana Humba, artinya Tanah Sumba. Menurut tradisi Sumba, nama ini berasal dari nama istri nenek moyang pertama orang Sumba yang datang dan mendiami Sumba, yaitu Humba. Pada umumnya budaya masyarakat Waikabubak adalah budaya

heterogen yang terdiri dari berbagai suku yaitu budaya suku Sumba Barat maupun suku-suku pendatang seperti : Sabu, Rote, Jawa, Batak, Ambon maupun suku-suku lain. Keberadaan suku pendatang ini dikarenakan oleh kawin mawin (kawin campur) maupun karena tuntutan kerja dan harus menetap dalam waktu yang cukup lama di Waikabubak. Bukan hanya budaya saja tetapi juga dalam agama. Masyarakat Waikabubak memiliki kepercayaan yang berbeda-beda. Ada yang beragama Kristen Protestan, Kristen Katholik, Islam, Hindu, Budha, Yehova dan masih banyak yang menganut agama suku yaitu Marapu.

Orang Sumba pada mulanya tidak menganut agama resmi di Indonesia dan suku bangsa Sumba mengidentifikasi dirinya sebagai orang Marapu. Seluruh bidang kehidupan orang Sumba terikat dengan pemahaman tentang Marapu. Para ahli memberikan beberapa pengertian atau defenisi tentang Marapu. L. Onvlee berpendapat bahwa kata Marapu terdiri dari dua kata yaitu *ma* artinya yang dan *rapu* artinya dihormati. Berdasarkan data diatas penulis melihat bahwa ketika istilah Konseling Lintas Agama dan Budaya ini hadir maka akan menunjukkan pengaruh dalam kelompok yang Kristiani dan non-kristiani juga adanya kesadaran bahwa budaya masing-masing memiliki corak yang berbeda.

2.7 Kabupaten Sumba Barat.

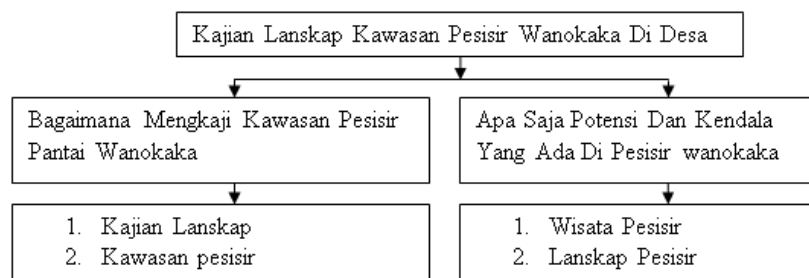
Kabupaten Sumba Barat merupakan bagian dari Pulau Sumba dan merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi NTT yang berdiri tahun 1998 dan Waikabubak merupakan Ibukota kabupaten. Di kabupaten Sumba Barat di dalamnya terdapat 6 kecamatan dan 49 desa dengan jumlah penduduk 110.498 jiwa. Secara astronomis Kabupaten sumba barat berada diantara $9^{\circ}22'$ – $9^{\circ}47'$ Lintang Selatan (LS) dan $119^{\circ}08'$ – $119^{\circ}32'$ Bujur Timur (BT). Luas wilayah daratan

adalah 737,42 kilometer persegi dengan batasan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sumba Timur, sebelah barat berbatasan dengan Lautan Indonesia, sebelah Utara berbatasan dengan Selat Sumba dan sebelah Selatan berbatasan dengan Lautan Indonesia. Sebagian besar wilayahnya berbukit-bukit di mana hampir 50 persen luas wilayahnya memiliki kemiringan 140–400. Topografi yang berbukit-bukit mengakibatkan tanah rentan terhadap erosi.

Kabupaten Sumba Barat dikenal 2 musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Pada bulan Juni sampai dengan September arus angin berasal dari Australia dan tidak banyak mengandung uap air, sehingga mengakibatkan musim kemarau. Sebaliknya, pada bulan Desember sampai dengan Maret arus angin banyak mengandung uap air yang berasal dari Asia dan Samudera Pasifik, sehingga terjadi musim hujan. Keadaan seperti ini berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan pada bulan April-Mei dan Oktober-Nopember.

2.8

Pada penelitian ini menggunakan teori yang sudah di bahas pada bab 2 ini. Kerangka teori adalah untuk mempermudah penjelasan teori dan merangkum teori yang sudah ditetapkan untuk penelitian ini Dengan kerangka teori ini penjelasan dan perumusan teori akan dengan jelas dan mudah dibaca oleh peneliti saat akan mem presentasikan dan akan menjalankan penelitian ini. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar kerangka teori dibawah ini.

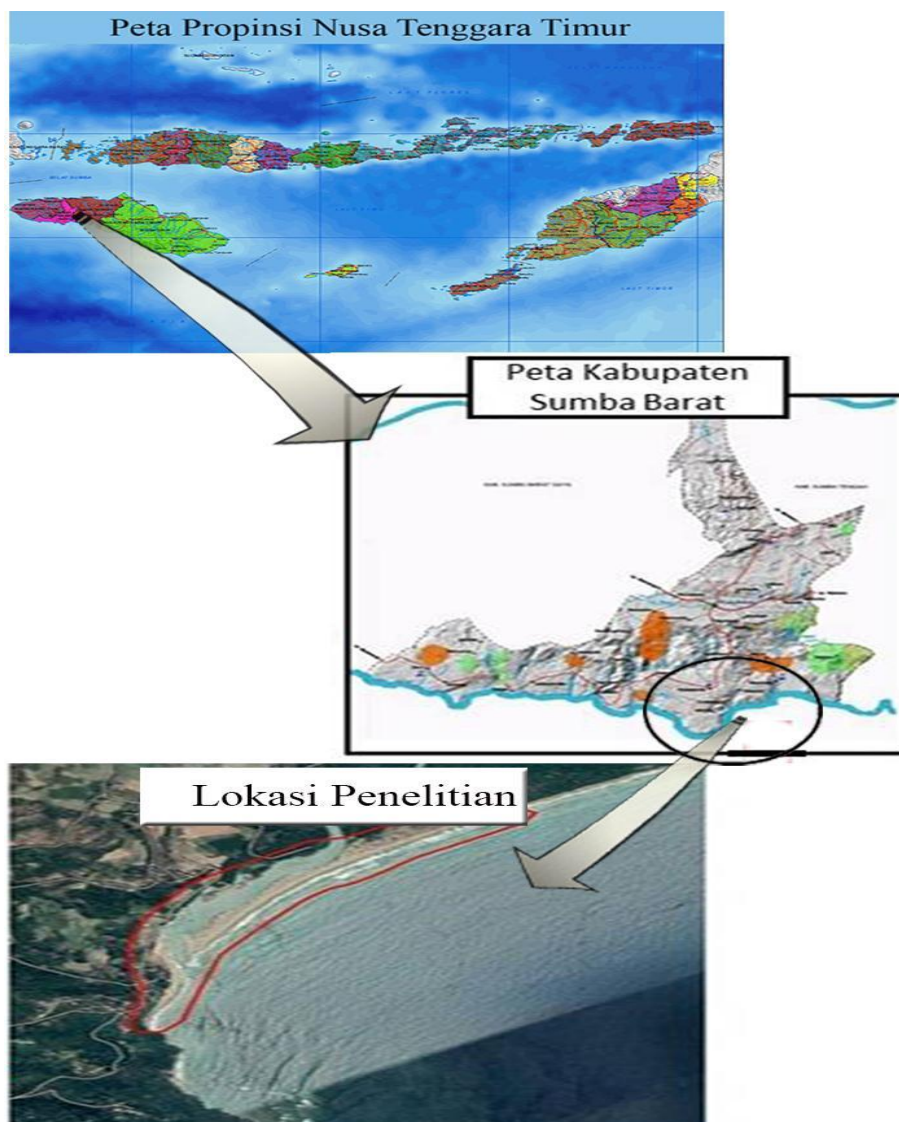


Gambar 2.2. Kerangka teori

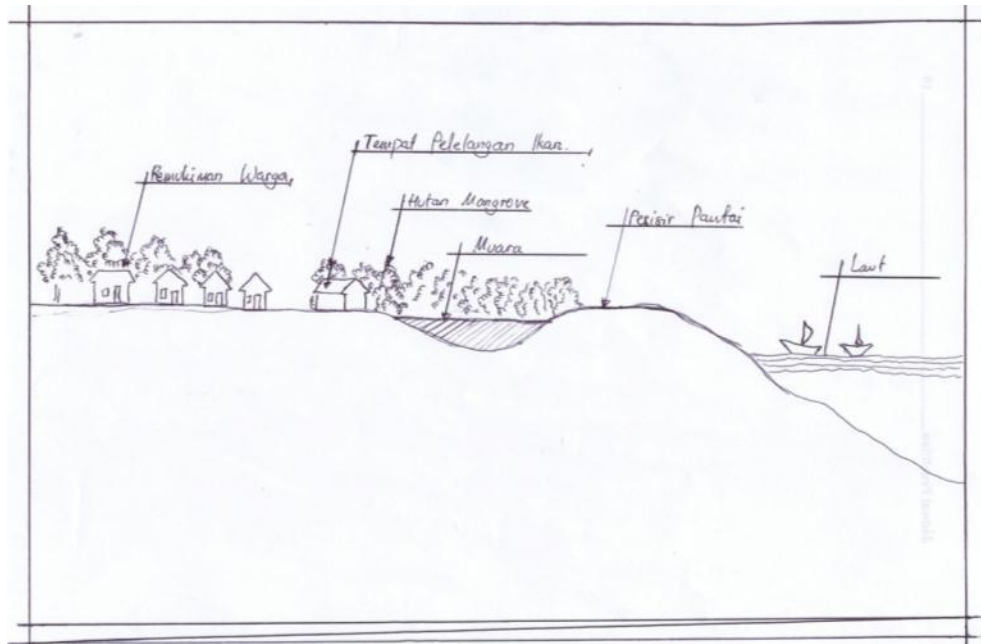
III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan dikawasan pesisir wanokaka desa Waihura kecamatan wanokaka kabupaten sumba barat,Nusa tenggara timur .Lokasi penelitian di tentukan berdasarkan batas ekologi kawasan.Lokasi penelitian kawasan wanokaka dapat dilihat pada gambar 1. Waktu penelitian dilakukan selama 5 bulan mulai pada bulan April 2018-Agustus 2018



Gambar 3.1 Peta lokasi penelitian.



Gambar 3.2 Potongan lokasi penelitian

3.2 Jadwal Penelitian

Penelitian di mulai dari bulan April sampai dengan bulan Juli 2018.

Adapun jadwal penilitianyang telah di rinci dapat dilihat pada Tabel 2.

No.	Tahapan Kegiatan	Bulan 2018									
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	
1.	Konsultasi dan pembimbingan (Draft Proposal)										
2.	Seminar Proposal										
3.	Observasi Lapang										
4.	Identifikasi										
5.	Analisis										
6.	Kajian										
7.	Seminar										
8.	Sidang										

3.3 Alat dan bahan

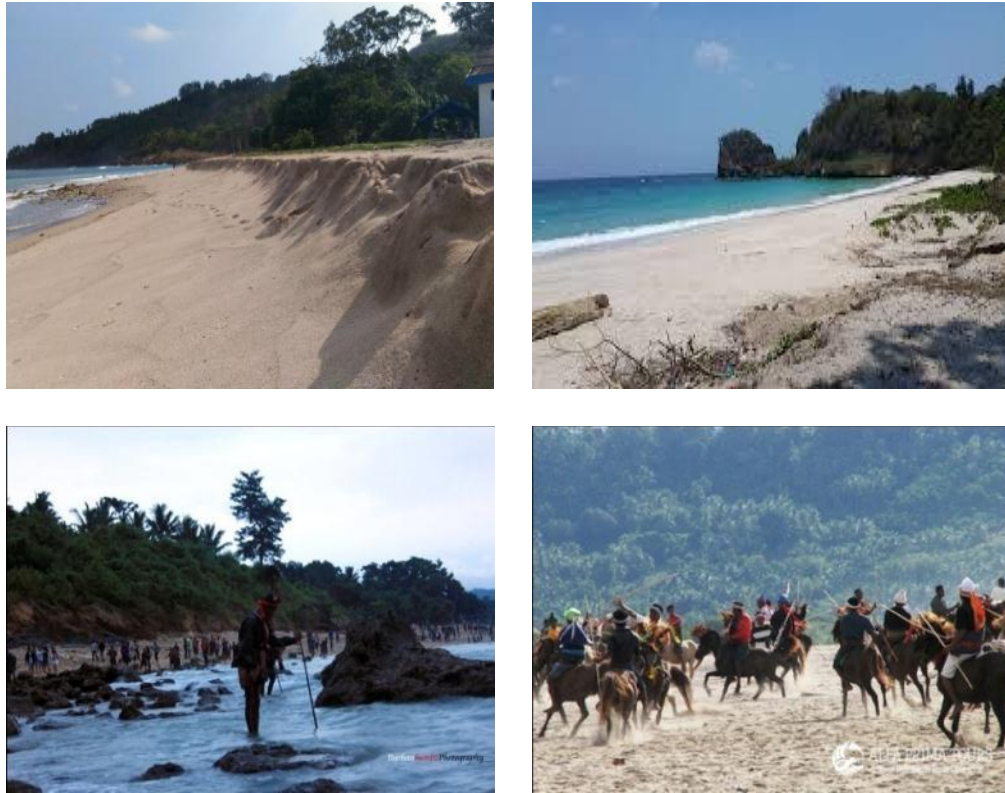
Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian kajian lanskap wisata pesisir Wanokaka ini adalah kamera digital untuk mendokumentasi keadaan tapak dan obyek yang berkaitan dengan tapak, pensil dan buku digunakan untuk menulis hasil wawancara dan hasil pengamatan, laptop digunakan untuk mengetik hasil observasi baik langsung maupun tidak langsung.

3.4 Pantai Wanokaka.

Pantai Wanokaka terletak di Desa Waihuradengan batasan wilayah sebelah utara berbatasan dengan Desa katiku loku, sebelah timur berbatasan dengan Desa Bali Loku,sebelah selatan berbatasan dengan Desa waihura, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Rua.

Lokasi penelitian adalahkawasan yang terletak di kecamatan Wanokaka dan berjarak sekitar 5 km dari kota Weikabubak dan dapat ditempuh dalam waktu 30 menit denganberkendaraan. Kondisi jalan menuju pantai Wanokaka cukup bagus dan bisa dijangkau oleh semua jenis kendaraan.

Nama wanokaka sendiri di ambil dari nama kerajaan wanokaka yang ada sejak tahun 1913. Mayoritas penduduk di sekitar pantai wanokaka beragama Kristen. Di sekitar kawasan pantai wanokaka terdapat area persawahan dan sebagian kecilnya terdapat tanaman mangrove. Masyarakat disekitar pantai ini pada dasarnya memiliki sifat yang ramah, taat, utuh, setia, dinamis, dan patuh terhadap budaya setempat maupun agama.



Gambar 3.3 Salah satu potensi di pantai Wanokaka

3.5 Metode penelitian

Pendekatan penelitian ini yakni deskriptifkualitatif, dengan cara mendeskripsikan kembali secara tertulis hasil survey lapangan dan hasil wawancara dengan pemerintah desa dan toko masyarakat sebagai dasar dalam kajian kawasan pesisir ‘Pantai wanokaka’ Metode analisis dan deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan cara memahami fenomena dan kondisi pada tapak. Penelitian ini diawali dengan survey lokasi, pencarian studi komparasi, melakukan wawancara, dan menetapkan kajian lansekap Pantai wanokaka sebagai dasar dalam penelitian selanjutnya.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa cara yaitu :

A. Data Primer

Data primer merupakan data yang diambil langsung dari lapangan. Data primer dapat diambil melalui.

1) Obyek data primer

a. Narasumber (Informan)

Direncanakan memilih narasumber yang berpengaruh atau yang berperan penting pada tapak yang diteliti misalnya: kepala suku dll

b. Peristiwa atau aktifitas

Data atau informasi diambil melalui peristiwa yang terjadi dimasa lampau (sejarah) dan aktifitas masyarakat, cerita rakyat kampung adat dan aktifitas sehari-harinya.

c. Tempat atau lokasi

Informasi yang dikaji melalui tempat-tempat yang berkaitan dengan Pantai Wanokaka.

2) Metode pengumpulan data primer

a. Observasi: merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara langsung dilapangan. Dalam observasi tersebut bertujuan untuk mengetahui secara langsung kondisi atau keadaan tapak.

b. Wawancara: merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cara Tanya jawab langsung kepadamasyarakat yang memang benar mengetahui keadaan yang terjadi dalam tempat penelitian (Sugiyono, 2011). Wawancara digunakan sebagai salah satu teknik yang akurat dan rinci tentang pencarian data di Pantai Wanokaka, teknik wawancara yang digunakan adalah menggunakan rumus 5W 1H yakni *what, who, why, when, where, how*.

c. Dokumentasi: Mendokumentasikan obyek pada tapak dan luar tapak untuk memperjelas data yang diambil.

B. Data sekunder: Pengumpulan data yang dilakukan melalui literatur lain misalnya buku, jurnal, tesis, internet atau dapat dikatakan selain dari hasil wawancara dan observasi (Sugiyono, 2011)

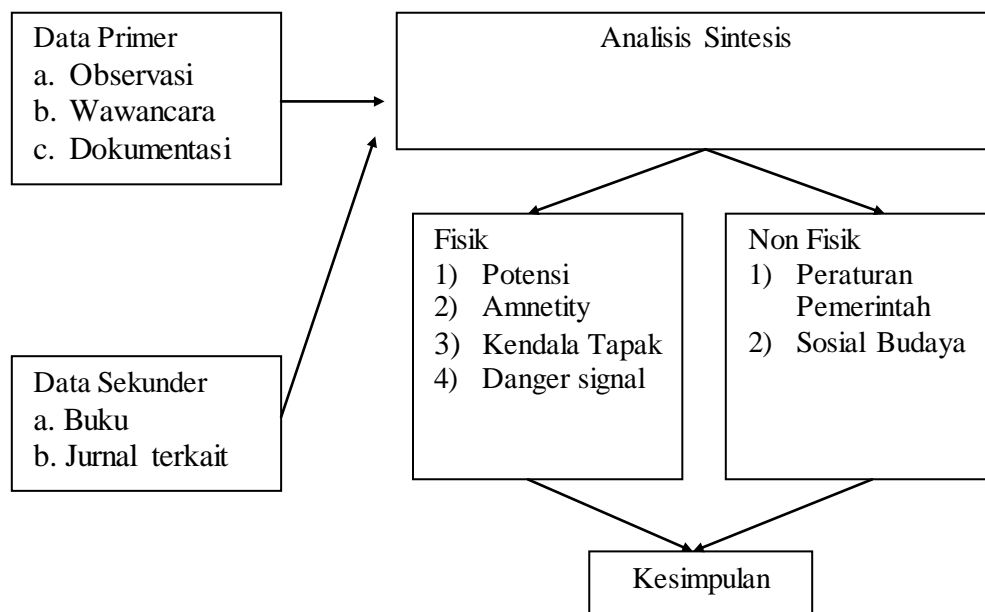
C. Analisis Sintesis: Pada tahap ini dilakukan penilaian potensi kendala terhadap tapak melalui data-data aspek yang telah didapat. Setelah didapat potensi kendala, dilakukan sintesis untuk mencari solusi atau jalan keluar mengenai kendala pada tapak. Alat yang digunakan adalah computer. Pada proses analisis ini akan menggunakan metode Gold (1980) dan di modifikasi seperti sebagai berikut:

- a) Analisis sintesis fisik berupa : Analisis Potensi dan Kendala Tapak dan Analisis tapak.
- b) Analisis sintesis non fisik berupa : analisis peraturan pemerintah terkait kawasan pesisir dan analisis sosial budaya.

D. Kesimpulan

Pada tahap ini dilakukan untuk menceritakan kembali atau melarsirkan kembali secara rinci dan akurat dari hasil analisis berdasarkan fakta keadaan tapak, keadaan masyarakat, sosial budaya, dan peraturan pemerintah.

3.7 Diagram Alur Penelitian



Gambar 3.4. Diagram alur penelitian

Hasil dari tahap sintesis yaitu zonasi tapak atau berdasarkan kesesuaian lahan untuk kawasan wisata. Pembagian ruang ini berbentuk rencana blok atau block plan sesuai dengan konsep wisata alam (Gold, 1980). Analisis sintesis digunakan untuk melihat keunikan, kelangkaan, dan kemenarikan yang terdapat di tapak. Selain itu juga digunakan untuk menilai masalah atau kekurangan yang ada pada tapak lalu mengupayakan untuk diselesaikan (sintesis). Setelah itu mencari beberapa potensi yang ada di kawasan Pariwisata yang dapat dikembangkan menjadi *point of interest* pada lansekap yang menambah nilai estetika dan tentunya tidak mengurangi fungsional perancangan lansekap pada kawasan Pariwisata.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Inventarisasi

1) Kondisi Umum Kawasan Pesisir Wanokaka

Secara administratif Pantai Wanokaka masuk dalam wilayah Kecamatan Wanokaka, Kabupaten Sumba Barat, tepatnya di Desa Waihura. Secara astronomi, Wanokaka terletak pada koordinat $5^{\circ}30'53.97''S$, $105^{\circ}15'47.66''E$. Pantai Wanokaka juga menjadi salah satu wisata bahari yang banyak diminati oleh wisatawan nusantara. Pantai yang indah dengan ombak yang tidak besar serta pasirnya yang putih merupakan daya tarik wisata bagi wisatawan yang ingin melakukan aktivitas wisata pantai seperti berenang, bersantai, dan berfoto. Untuk melengkapi aktivitas wisata yang dapat dilakukan di pantai ini, pengelola telah me-lengkapinya dengan berbagai permainan air bahkan sengaja diadakan peralatan *water boom* (semacam seluncuran air dengan berbagai model).



LEGENDA			
(A)		(F)	
(B)		(G)	
(C)		(H)	
(D)		(I)	
(E)		(J)	
FAKULTAS PERTANIAN PROGRAM STUDI ARSITEKTUR LANSKAP UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADEWI MALANG			
JUDUL SKRIPSI KAJIAN LANSKAP KAWASAN PESISIR WANOKAKA DI DESA WEIHURA KOTA WAIKABUBAK, NUSA TENGGARA TIMUR			
JUDUL GAMBAR INVENTARISASI TAPAK			
DIGAMBAR OLEH TIMOTIUS TUANGU TALU (2014320046)			
DOSEN PEMBIMBING I Dr.Ir. AMIR HAMZAH .MP			
DOSEN PEMBIMBING II IRAWAN SETYABUDI. ST, MT			
SKALA	NO. GAMBAR	ORIENTASI	
1:100			

Gambar peta inventarisasi



Gambar 4.2. Kondisi Umum Pantai Wanokaka

2) Budaya

A) Purung Laru Loda

Gambar 4.2.A dapat menunjukkan kondisi peranan budaya Adat. Secara harafiah purung laru loda berarti menurunkan tali larangan, dan itulah yang pertamakali dilakukan oleh para rato di kampung-kampung penanggung jawab pasola yaitu waigalii, ubu wewi, lahi pangabang, praigoli dan puli. Purung laru loda merupakan pertandamulainya wula biha atau bulan pemali dengan sejumlah larangan yang harus dipatuhi oleh seluruh warga masyarakat wanokaka. Dan Pasola sebagai alat pemersatu antardaerah di Kabupaten Sumba Barat.

B) Adat Pasola

Adat Pasola sesungguhnya mengandung nasihat yang sangat dalam, nasihat itu adalah dalam hidup manusia harus bekerja keras, tekun, sabar, jujur dan bertanggung jawab serta mampu membedakan apa yang baik dan apa yang

buruk dan juga dituntut untuk mampu menjaga keseimbangan antara alam rohani dan alam jasmani, antara kebutuhan fisik material dan kebutuhan mental spiritual.

Sebagaimana tradisi-tradisi dalam upacara adat disetiap masyarakat, upacara Adat Pasola di Kabupaten Sumba Barat memiliki arti penting bagi masyarakat setempat. Upacara Adat Pasola merupakan upacara puncak kebudayaan masyarakat Sumba dengan kata lain dapat diartikan sebagai suatu penghelatan tradisional masyarakat di Kabupaten Sumba Barat dengan maksud dan tujuan tertentu. Adat budaya Pasola dapat dilihat pada Gambar 4.3.



Gambar 4.3. Kebudayaan DiWanokaka

Pelaksanaan Pasola tidak hanya merupakan permainan yang bersifat badaniah (*profan*), melainkan juga mempresentasikan ketaatan para pemeluk kepercayaan *Marapu* dalam melaksanakan adat istiadat para leluhurnya, oleh karena bersifat sakral, maka sebelum pelaksanaan Pasola para tetua adat melakukan semedi dan *Lakutapa* (puasa) untuk memohon berkah kebaikan kepada para leluhur dan para Dewa. Selain memiliki nilai sakral, secara fungsional Pasola juga dapat di lihat sebagai elemen pemersatu bagi masyarakat Sumba. Pasola merupakan bagian dari serangkaian upacara tradisional yang dilakukan oleh orang Sumba yang masih menganut kepercayaan *Marapu* (kepercayaan lokal masyarakat Sumba yang masih menganut aliran *animisme dan*

dinamisme). Pada hakikatnya merupakan ritual kepercayaan yang bagi para penganut kepercayaannya bersendikan pada elemen alam terpenting yaitu demi menjaga keharmonisan antaramanusia dengan leluhur atau nenek moyangnya sebagai leluhurnya adalah pembawa kesuburan dan kemakmuran bagi mereka, lazimnya.

Pasola diselenggarakan sebagai puncak seremoni adat yang disebut *Nyale* yakni upacara ritual adat untuk memohon restu para Dewa dan arwah nenek moyang sebagai leluhurnya dengan maksud agar panen pada tahun tersebut berhasil dengan baik. Kehidupannya masih bersahabat dengan alam sebagai salah satu bentuk kearifan lokalnya. Dalam pertandingan pasola atau pahola ini peserta permainan adalah pria pilih tanding dari kedua Kabisu yang harus menguasai dua keterampilan sekaligus yakni harus memacu kuda dalam kecepatan yang super tinggi dan kemudian saling melempar lembing atau yang biasa disebut hola bagi masyarakat Sumba. Pasola ini biasanya menjadi klimaks dari seluruh rangkaian kegiatan dalam rangka pesta *nyale*. Biasanya sebulan sebelum pelaksanaan Pasola, selalu dimaklumkan bulan pentahiran bagi setiap warga Paraingu dan pada saat pelaksanaan Pasola. Dipercaya bahwa darah yang tercurur dari pria yang terpilih dari warga kabisu dan paraingu sangat berkhasiat untuk kesuburan tanah dan kesuksesan panen. Bila terjadi kematian yang disebabkan oleh permainan Pasola tersebut, ini dipandang sebagai bukti pelanggaran atas norma adat yang berlaku, termasuk bulan pentahiran menjelang upacara Pasola tersebut.

Pasola diawali dengan pelaksanaan adat *nyale*. Adat *nyale* adalah salah satu upacara rasa syukur atas anugerah yang didapatkan, yang ditandai dengan datangnya musim panen dan cacing laut yang melimpah di pinggir pantai. Adat

tersebut dilaksanakan pada waktu bulan purnama dan cacing-cacing laut (dalam bahasa setempat disebut *nyale*) keluar di tepi pantai. Para Rato (pemuka suku) akan memprediksi saat *nyale* keluar pada pagi hari, setelah hari mulai terang. Setelah *nyale* pertama didapat oleh *Rato*, *nyale* dibawa ke majelis para *Rato* untuk dibuktikan kebenarannya dan diteliti bentuk serta warnanya. Bila *nyale* tersebut gemuk, sehat, dan berwarna-warni, pertanda tahun tersebut akan mendapatkan kebaikan dan panen yang berhasil. Sebaliknya, bila *nyale* kurus dan rapuh, akan didapatkan malapetaka. Setelah itu penangkapan *nyale* baru boleh dilakukan oleh masyarakat. Tanpa mendapatkan *nyale*, *Pasola* tidak dapat dilaksanakan. *Pasola* dilaksanakan di bentangan padang luas, disaksikan oleh segenap warga dari kedua kelompok yang bertanding, masyarakat umum, dan wisatawan asing maupun lokal. Setiap kelompok terdiri atas lebih dari 100 pemuda bersenjatakan tombak yang dibuat dari kayu berujung tumpul dan berdiameter kira-kira 1,5 cm. Walaupun berujung tumpul, permainan ini dapat memakan korban jiwa. Kalau ada korban dalam *Pasola*, menurut kepercayaan Marapu, korban tersebut mendapat hukuman dari para dewa karena telah melakukan suatu pelanggaran atau kesalahan.

Pada saat pelaksanaan *Pasola*, darah yang tercurur dari salah satu orang yang masuk dan ikut dalam ritual tersebut dianggap sangat berkhasiat untuk kesuburan tanah dan kesuksesan panen mereka. Mereka percaya bahwa kesuburan tanah dan kesuksesan panen yang mereka dapati adalah dikarenakan darah yang tercurur dari budaya *Pasola* yang sering mereka laksanakan. Menurut orang Wanokaka, dengan melakukan ritual *Pasola* mereka merasa bahagia, kebahagiaan yang tidak dapat diukur dengan apapun. Orang Wanokaka tidak pernah merasa

rugi sedikitpun, walaupun begitu banyak rancangan acara yang dilakukan seperti memotong kerbau, babi dan yang lainnya untuk menyambut orang-orang yang datang untuk menyaksikan ritual ini. Mereka tidak pernah merasa rugi sedikitpun karena mereka merasa berkat yang melimpah akan turun atas mereka. “kami sama sekali tidak merasa rugi ketika melakukan ritual ini, walaupun cukup banyak dana yang kami keluarkan untuk ritual ini, tetapi kami sangat merasa bahagia dengan melakukan ritual ini, saat-saat beginilah yang kami warga Sumba tunggu-tunggu” Dengan adanya *Nyale* itu berarti kepuasan itu sangat dirasakan karena mereka yakin bahwa usaha apapun yang mereka lakukan seperti bertani dan lain sebagainya akan diberkati oleh sang pencipta. “Ketika mendapat *Nyale* para *Rato* mulai menghitung dan semuanya baik, hati juga lega karena itu berarti semuanya baik-baik saja” Ritual dan atraksi *Pasola* yang diselenggarakan oleh komunitas Marapu yang merupakan agama lokal dari Sumba bermakna sebagai ucapan syukur kepada pencipta langit dan bumi atas segala berkatnya di bidang pertanian dan peternakan.

Makna sosiologis dari *Pasola* adalah Pertama, dengan adanya ritual *Pasola* ini maka semakin memperkuat hubungan manusia dengan alam semesta, bagaimana dijaga keseimbangan antara perbuatan manusia dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan kondisi alam yang ada dan tersedia. Kemudian yang kedua adalah mempererat hubungan manusia dengan penciptanya, dalam arti bahwa manusia menyadari bahwa dia memiliki keterbatasan karena itu ungkapan syukur sesungguhnya adalah bentuk dari ketakutan, bentuk dari pengharapan terhadap pencipta bahwa dia selalu berharap berkat dan tidak mendapat rintangan dan hambatan dalam kehidupan kesehariannya, dan kemudian yang terakhir ini

sangat jelas yaitu membangun hubungan baik antara sesama manusia yang ikut melaksanakan ritual tersebut.

C) Ritual Madidi Nyale

Ritual Madidi Nyale merupakan rangkaian dari ritual Pasola di Pulau Sumba. Pasola adalah atraksi lempar lembing kayu dari atas kuda yang melaju kencang yang merupakan ritual penting dalam kepercayaan Marapu yang dilakukan setahun sekali setiap bulan Pebruari dan Maret. Pasola diselenggarakan secara berurutan di Kecamatan Wanokaka, Lamboya, dan Laboya Barat. Madidi Nyale merupakan ritual yang secara harafiah berarti memanggil nyale ini berlangsung di pantai Wanokaka pada hari keempat Pati Rahi. Ritual dimulai sesaat sebelum fajar setelah rombongan Rato (para tetua adat Marapu) selesai melakukan ritual di Ubu Bewi dan beriringan menuju pantai untuk memimpin upacara. Para warga dan juga wisatawan diperkenankan ikut berburu nyale, cacing laut warna-warni yang dijadikan indikator hasil panen dan juga makanan. Nyale yang banyak dan bersih berarti panen melimpah. Nyale kotor dan saling menggigit berarti ada hama tikus. Nyale busuk berarti hujan berlebihan (sehingga padi bisa busuk). Nyale tidak muncul berarti kemarau panjang (bisa menyebabkan musibah kelaparan). Upacara adat pengambilan Nyale dapat disajikan pada Gambar 4.4.



Gambar 4.4. Ritual Adat memanggil Nyale

Ritual yang secara harafiah memanggil nyale ini berlangsung di pantai Wanokaka pada hari keempat Pati Rahi. Ritual dimulai sesaat sebelum fajar setelah rombongan Rato selesai melakukan ritual di Ubu Bewi dan beriringan menuju pantai untuk memimpin upacara. Para warga dan wisatawan juga ikut berburu nyale, cacing laut warna-warni yang selain sedap dijadikan kudapan juga menjadi indikator hasil panen. Nyale yang banyak dan bersih berarti panen melimpah. Nyale kotor dan saling menggigit berarti ada hama tikus. Nyale busuk berarti hujan berlebihan (sehingga padi bisa busuk). Nyale tidak muncul berarti kemarau panjang (bisa menyebabkan musibah kelaparan).

D) Ritual Wula Po'du

Wula Po'du diartikan sebagai bulan pahit atau bulan pamali yang dianggap sebagai bulan suci atau bulan keramat bagi masyarakat adat Sumba Barat yang masih menganut agama asli Marapu. Ini adalah bulan ritual penyucian diri yang dilakukan setahun sekali setiap bulan Nopember. Selama sebulan penuh penganut Marapu melakukan berbagai pamali atau tantangan antara lain dilarang membunyikan gong dan gendang, menyembelih hewan atau menikam babi di depan rumah, menangi orang mati, serta berpesta pora. Pada masa puncak hari

pamali masyarakat tidak boleh ke kebun, karena tanaman di kebun pasti mati. Ritual lainnya adalah berburu yang dilakukan para Rato di hutan, namun bagi yang tinggal di daerah pesisir, ritual berburu dilakukan di laut.

Puncak perayaan Wula Podu diisi dengan berbagai tarian adat yang ditarikan sehari penuh, dari pagi hingga petang. Selain diiringi gong, para Rato juga silih berganti melantunkan syairsyair adat yang ditujukan kepada Pencipta. Khusus di Desa Hoba Wawi, Kecamatan Wanokaka, ritual Wula Po'du dilakukan dengan pantangan atau pamali menangkap ikan bagi warga desa maupun luar desa selama sebulan penuh, kecuali para Rato yang diperkenankan menangkap ikan, itupun hanya dilakukan satu hari saja, yaitu pada hari ketiga setelah bulan Purnama (*full moon*) di bulan Nopember. Ritual ini dilakukan di Pantai Kadora, Desa Hobawawi.

Cara menangkap ikannya adalah para Rato mengebas-ngebaskan batang pohon beracun yang berasal dari batang pohon tua yang menjalar di dalam tanah yang diambil dari hutan. Seluruh hasil tangkapan ikan dari jenis apapun diambil dan dimakan dengan ketupat. Hanya para Rato dan penduduk lokal saja yang diperkenankan makan ikan tangkapan dari ritual ini. Saat ritual Wula Po'du dilakukan orang luar tidak diperkenankan masuk ke desa atau makan ikan hasil tangkapan para Rato. Jika dilanggar, diyakini ikan yang dimakan akan meracuni orang yang memakannya. Sedangkan warga desa yang memakannya tidak terkena imbas racun.

Sebelum ritual menangkap ikan dilakukan, sehari sebelumnya para Rato dengan pakaian adat secara beriringan menuju hutan untuk mengambil racun batang kayu. Saat iring-iringan lewat, masyarakat maupun hewan tidak

diperkenankan keluar rumah atau berada di jalan yang dilalui para Rato menuju hutan agar terhindar dari malapetaka. Ritual ini masih berlangsung hingga kini.

3) **Kondisi Kawasan Pesisir**

Wilayah pesisir adalah suatu wilayah peralihan antara daratan dan lautan. Apabila ditinjau dari garis pantai (*coast line*), maka wilayah pesisir mempunyai dua macam batas (*boundaries*) yaitu batas yang sejajar garis pantai (*long shore*) dan batas yang tegak lurus garis pantai (*cross shore*). Pesisir adalah daerah pertemuan antara daratan dan lautan. Batas daratan meliputi bagian kering maupun terendam air yang masih mendapat pengaruh sifat-sifat laut, seperti angin laut, pasang surut, dan intrusi air laut. Bagian laut, perairan pesisir mencakup bagian batas terluar dari daerah paparan benua yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat, seperti sedimentasi dan aliran air tawar. Dengan definisi wilayah seperti diatas maka memberikan suatu pengertian bahwa wilayah pesisir mempunyai ekosistem-ekosistem yang dinamis dengan kekayaan habitat beragam, di darat maupun di laut dengan saling berinteraksi. Karena letaknya yang berada di hilir dan berdekatan dengan aktifitas manusia, maka ekosistem di wilayah ini rentan terhadap dampak kegiatan manusia. Apalagi wilayah ini juga dipengaruhi oleh aktifitas di hilir atau daratan lebih tinggi. Umumnya kegiatan pembangunan secara langsung maupun tidak langsung berdampak merugikan terhadap ekosistem perairan pesisir.

Pada Gambar 4.2.B dan 4.2.C menunjukkan kualitas visual jenis lanskap yangtelah dibangun beberapa fasilitas pendukung yang tujuannya untuk memberikan kenyamanan bagi wisatawan walupun kurang memperhatikan kelestarian lingkungannya.Kualitas ekologi dan wisata didapatkan berdasarkan pada aspek ekologi dan aspek wisata. Kualitas ekologi dan wisata memiliki 4 kriteria, yaitu

kualitas baik, sedang, kurang, dan buruk dan dapat dilihat pada Gambar 4.2.B dan 4.2.C. Area dengan kualitas ekologi dan wisata buruk dan kurang dijadikan sebagai area penyangga kawasan, pembangunan fasilitas wisata tidak dapat dilakukan/sangat terbatas dengan penggunaan material yang berwawasan ramah lingkungan. Area terbangun pada kawasan ini harus direlokasi. Walaupun dari aspek wisata area ini sangat potensial untuk dikembangkan tetapi kerusakan ekologi yang telah maupun yang akan terjadi harus diantisipasi. Kualitas ekologi dan wisata sedang sebagian besar berupa tambak, sawah, dan area terbuka. Area dengan kualitas ekologi dan wisata yang baik belum ada pengembangan fasilitas wisata dan keadaan ekologi masih berupa tutupan lahan alami dan semi alami. Keadaan ini dapat dipertahankan dan boleh dibangun.

4) Letak Astronomis

Secara astronomis Pantai Wanokaka berada di kecamatan wanokaka Kabupaten Sumba Barat terletak antara 90 22’- 9 0 47’ Lintang Selatan (LS) dan 1190 08’- 1190 32’ Bujur Timur (BT). Secara administrasi, sejak tanggal 22 Mei 2007, Kabupaten Sumba Barat mengalami pemekaran wilayah menjadi Kabupaten Sumba Barat, Sumba Barat Daya dan Sumba Tengah. Kabupaten Sumba Barat terdiri atas 6 kecamatan, yaitu Lamboya, Wanokaka, Laboya Barat, Loli, Kota Waikabubak, dan Tana Righu.

Tabel 3. Luas Wilayah Kecamatan di Kabupaten Sumba Barat, survei Sumba 2015.

No	Kecamatan	Luas Wilayah Area (Ha)	Tinggi Rata-Rata dari Permukaan Laut (m)	Nama Sungai	Panjang Sungai (Km)
1	Lamboya	12.565	0 – 700	Kadengara	2
2	Wanokaka	13.368	0 – 450	Loku Bakul	1
3	Laboya Barat	16.123	0 – 700	-	-
4	Loli	13.236	200 – 600	Loko	5

				Kalada	
5	Kota Waikabubak	4.471	200 – 600	Tabaka Dana	2,5
6	Tana Righu	13.979	0 – 550	-	-

Sumber: Sumba Barat dalam Angka 2014

Kabupaten Sumba Barat memiliki luas daratan mencapai 737 km². Sebagian besar wilayahnya berbukit-bukit di mana hampir 50 persen luas wilayahnya memiliki kemiringan 140 – 400 . khusus untuk kecamatan wanokaka memiliki luas wilayah yaitu 13.368 Ha dengan tinggi Tinggi Rata-Rata dari Permukaan Laut 0 – 450 m. (sumber: kupang.bpk.go.id)

5) **Iklm**

Pantai Wanokaka dikenal 2 musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Pada bulan Juni sampai dengan September arus angin berasal dari Australia dan tidak banyak mengandung uap air, sehingga mengakibatkan musim kemarau. Sebaliknya, pada bulan Desember sampai dengan Maret arus angin banyak mengandung uap air yang berasal dari Asia dan Samudera Pasifik, sehingga terjadi musim hujan.

Keadaan seperti ini berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan pada bulan April-Mei dan Oktober-Nopember. Walaupun demikian, mengingat kecamatan wanokaka dan pada umumnya Sumba Barat NTT dekat dengan Australia, arus angin yang banyak mengandung uap air dari Asia dan Samudera Pasifik sampai di wilayah Sumba Barat kandungan uap airnya sudah berkurang yang mengakibatkan hari hujan di Sumba Barat lebih sedikit dibandingkan dengan wilayah yang lebih dekat dengan Asia. Hal ini menjadikan Sumba Barat sebagai wilayah yang tergolong kering di mana hanya 4 bulan (Januari

sampai dengan April, dan Desember) yang keadaannya relatif basah dan 8 bulan sisanya relatif kering. (sumber: kupang.bpk.go.id)

6) Kondisi Sosial dan Ekonomi

a) Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk di Kabupaten Sumba Barat sesuai dengan data BPS Kabupaten Sumba Barat dalam Angka 2014 sejumlah 117.787 orang, dengan kepadatan penduduk per km² sekitar 160.

Tabel 3. Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Sumba Barat, survei Sumba 2015

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Luas Daerah Area (Km ²)	Kepadatan Penduduk per Km ²	%Penduduk Kecamatan terhadap Penduduk Kabupaten
1	Lamboya	16.315	125,56	130	13,85
2	Wanokaka	14.810	133,68	111	12,57
3	Laboya Barat	7.964	161,23	49	6,76
4	Loli	29.224	132,36	221	24,81
5	Kota Waikabubak	30.795	44,71	689	26,14
6	Tana Righu	18.679	139,79	134	15,86

Sumber: Sumba Barat dalam Angka 2014

b) Ekonomi masyarakat

Armada perikanan yang dimiliki masyarakat nelayan di Kecamatan Wanokaka yang tersebar di ketiga desa, terdiri dari Jukung (10 unit), Perahu papan (6 unit), perahu motor tempel (2 unit), dan belum memiliki armada kapal motor besar. Hal ini menunjukkan masih kurangnya armada yang dimiliki masyarakat dalam melakukan usaha perikanan. Nelayan di Kecamatan Wanokaka pada umumnya menggunakan alat tangkap berupa: Jaring insang (*Gill net*), Pukat pantai (*Beach seine*), Pancing tonda (*Tonda pole and line*), Long line, Alat

tangkap cumi, dan Pukat cincin. Hasil tangkapan utama nelayan kecamatan wanokaka adalah cumi – cumi. Musim penangkapan cumi dilaksanakan dari Bulan Mei sampai Nopember dan umumnya pada Bulan Oktober menjadi puncak kelimpahan tangkapan cumi. Hasil tangkapan sampingan berupa ikan pelagis dan dasaran, biasanya dipakai sebagai konsumsi sehari-hari. Usia rata – rata nelayan di Kecamatan Wanokaka umumnya masih usia muda yaitu di bawah 30 tahun, hal ini menunjukkan minat generasi muda untuk menjadi nelayan cukup tinggi.

c) Tempat Pelelangan Ikan (TPI)

Penyediaan prasarana penangkapan ikan dalam bentuk Pusat Pendaratan Ikan (PPI) atau Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dimaksudkan agar produksi, pasca panen, pengolahan serta pemasaran ikan hasil tangkapan dapat berlangsung dalam kawasan lingkungan kerja TPI. Petunjuk Teknis Pengelolaan PPI Dirjen Perikanan (1985) dalam Pangardjito (1999) menjelaskan fungsi dari PPI atau TPI adalah sebagai berikut kegiatan produksi, pengawetan, pengolahan, dan pemasaran dan pembinaan dan pengembangan ruangusaha. Pada dasarnya sistem Pelelangan Ikan adalah suatu pasardengan sistem perantara (tukang tawar) melewati penawaran umum dan yang berhak mendapatkan ikan yang dilelang adalah penawar tertinggi (Prमितasari, 2006).

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) merupakan salah satu fungsi utama dalam kegiatan perikanan dan juga merupakan salah satu faktor yang menggerakkan dan meningkatkan usaha dan kesejahteraan nelayan. Pada TPI di kawasan pesisir pantai Wonkaka, selain nelayan dan bakul, di sekitar

TPI kawasan pesisir pantai ini juga terdapat aktifitas yang berhubungan dengan perikanan. Seperti penjual ikan segar, pembuat ikan asin, pembuat ikan panggang, dan lain-lain.

7) Akses Jalan

Akses Jalan merupakan faktor yang mendukung dan mempermudah wisatawan untuk menuju ke obyek wisata. Kondisi jalan menuju kawasan Wisata Pantai Wanakaka sudah beraspal dan sepanjang jalan melintasi persawahan yang dipenuhi dengan berbagai jenis vegetasi dan juga mendapat hembusan angin laut sehingga membuat suasana terasa sejuk dan nyaman sehingga dapat menarik Wisatawan untuk berkunjung kembali pada waktu yang mendatang ke Obyek tersebut. Akses jalan menuju Pantai Wanakaka dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Akses Jalan.

4.2 Potensi Fisik Kawasan

Pantai Wanakaka sangat eksotik karena memiliki pemandangan matahari terbit atau matahari terbenam. Tidak sedikit wisatawan mancanegara berkunjung ke pantai-pantai Indonesia hanya untuk berburu *sunset* dan *sunrise*.

Keberadaan pasir putih yang ada di Pantai Wanakaka sendiri, sangat mendukung keparawisataan karena saat ini menjadi item dari daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Pantai Wanakaka. Para wisatawan yang berkunjung pada

pagi dan sore hari lebih sering bersantai di atas hamparan batu dan pasir putih tersebut.

a. Lanskap

1. Kondisi Ekosistem Vegetasi dan Mangrove

Adapun potensi lanskap yang di miliki oleh obyek wisata Pantai wanokaka tidak banyak ragam jenisnya, hal tersebut di karenakan oleh cuaca yang berada di lokasi tersebut. Vegetasi yang ada di Pantai wanokaka bersifat alami atau tumbuh sendiri dan tidak ada perawatan atau campur tangan manusia, sehingga tidak banyak ragam jenisnya. Adapun beberapa jenis vegetasi yang ada di obyek wisata Pantai wanokaka antara lain sebagai berikut:

Table 9. Jenis-jenis vegetasi

No	Nama lokal	Nama latin
1	Pohon Asam	<i>Tamarindus indica</i>
2	Pohon bakau	<i>Rhizophora racemosa</i>
3	Pohon Ketapang	<i>Terminalia catappa</i>
4	Pohon Kabesak	<i>Vachellia leucophloea</i>
5	Pohon Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>
6	Pohon Gwang	<i>Corypha</i>
7	Pohon Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i>
8	Pohon Gamal	<i>Gliricidia sepium</i>
9	Pong-pong	<i>Cerbera oldollam</i>
10	Pohon Mahoni	<i>Swietenia mahagoni (L)</i>
11	Pohon Jati	<i>Tectona grandis</i>
12	Kelat jambu laut	<i>Eugenia grandis</i>
13	Gelam	<i>Melaleuca cajuputi</i>
14	Bintang laut	<i>Colophyllum inophyllum</i>
15	Waru laut	<i>Hibiscus tiliaceus</i>
16	Rumput kakawatan	<i>Cynodon dactylon</i>
17	Agave Azul	<i>Agave tequilana</i>
18	Latana	<i>Lantana camara</i>
19	Katang-katangan	<i>Ipomoea pes-caprae</i>

Sumber: Data Survey

Mangrove merupakan karakteristik dari bentuk tanaman pantai, estuari atau muara sungai, dan delta di tempat yang terlindung daerah

tropis dan sub tropis. Dengan demikian maka mangrove merupakan ekosistem yang terdapat di antara daratan dan lautan dan pada kondisi yang sesuai mangrove akan membentuk hutan yang ekstensif dan produktif. Karena hidupnya di dekat pantai, mangrove sering juga dinamakan hutan pantai, hutan pasang surut, hutan payau, atau hutan bakau. Istilah bakau itu sendiri dalam bahasa Indonesia merupakan nama dari salah satu spesies penyusun hutan mangrove yaitu *Rhizophora* sp. Sehingga dalam percaturan bidang keilmuan untuk tidak membuat bias antara bakau dan mangrove maka hutan mangrove sudah ditetapkan merupakan istilah baku untuk menyebutkan hutan yang memiliki karakteristik hidup di daerah pantai. Ekosistem mangrove merupakan sumberdaya alam yang memberikan banyak keuntungan bagi manusia, berjasa untuk produktivitasnya yang tinggi serta kemampuannya memelihara alam.

Mangrove banyak memberikan fungsi ekologis dan karena itulah mangrove menjadi salah satu produsen utama perikanan laut. Mangrove memproduksi nutrien yang dapat menyuburkan perairan laut, mangrove membantu dalam perputaran karbon, nitrogen dan sulfur, serta perairan mangrove kaya akan nutrien baik nutrien organik maupun anorganik. Mangrove membantu dalam pengembangan dalam bidang sosial dan ekonomi masyarakat sekitar pantai dengan mensuplai benih untuk industri perikanan. Selain itu telah ditemukan bahwa tumbuhan mangrove mampu mengontrol aktivitas nyamuk, karena ekstrak yang dikeluarkan

oleh tumbuhan mangrove mampu membunuh larva dari nyamuk *Aedes aegypti*.

Secara biologi fungsi dari pada hutan mangrove antara lain sebagai daerah asuhan (*nursery ground*) bagi biota yang hidup pada ekosistem mangrove, fungsi yang lain sebagai daerah mencari makan (*feeding ground*) karena mangrove merupakan produsen primer yang mampu menghasilkan sejumlah besar detritus dari daun dan dahan pohon mangrove dimana dari sana tersedia banyak makanan bagi biota-biota yang mencari makan pada ekosistem mangrove tersebut, dan fungsi yang ketiga adalah sebagai daerah pemijahan (*spawning ground*) bagi ikan-ikan tertentu agar terlindungi dari ikan predator, sekaligus mencari lingkungan yang optimal untuk memisah dan membesarkan anaknya. Secara fisik mangrove berfungsi dalam peredam angin badai dan gelombang, pelindung dari abrasi, penahan lumpur, dan perangkap sedimen.

Dimana dalam ekosistem mangrove ini mampu menghasilkan zat-zat nutrient (organik dan anorganik) yang mampu menyuburkan perairan laut. Selain itupun ekosistem mangrove berperan dalam siklus karbon, nitrogen dan sulfur. Secara ekonomi mangrove mampu memberikan banyak lapangan pekerjaan bagi masyarakat, baik itu penyediaan benih bagi industri perikanan, selain itu kayu dari tumbuhan mangrove dapat dimanfaatkan untuk sebagai kayu bakar, bahan kertas, bahan konstruksi yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. Dan juga saat ini ekosistem mangrove sedang dikembangkan sebagai wahana

untuk sarana rekreasi atau tempat pariwisata yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Vegetasi Mangrove di Wanokaka dimanfaatkan masyarakat sebagai mencari kepiting bakau dan bahan kayu bakar. Jenis mangrove yang dijumpai di kawasan ini diantaranya: *Avicenia lanata*, *Bruguiera parviflora*, *B. Gymnorhiza*, *Rhizophora stylosa*, *R. Opiculata*, *Xylocarpus granatum*, *Sonneratia Alba*, *S. Caseolaris*, *Nypa fruticans*. Jenis mangrove minor: *Excoecaria agallocha* L, *Scyphiphora hydrophyllacea*. Mangrove associate: *Calotropis gigantea*, *Hibiscus tiliaceus* L, *Pandanus tectorius* Parkinson.



Gambar 7. Mangrove

2. Ekosistem Padang Lamun

Ekosistem lamun merupakan salah satu ekosistem di laut dangkal yang paling produktif. Di samping itu ekosistem lamun mempunyai peranan penting dalam menunjang kehidupan dan perkembangan jasad hidup di laut dangkal, menurut hasil penelitian diketahui bahwa peranan lamun di lingkungan perairan laut dangkal sebagai berikut:

- a) Sebagai produsen primer, Lamun mempunyai tingkat produktifitas primer tertinggi bila dibandingkan dengan ekosistem lainnya yang ada di laut dangkal seperti ekosistem terumbu karang.
- b) Sebagai habitat biota, Lamun memberikan tempat perlindungan dan tempat menempel berbagai hewan dan tumbuh-tumbuhan. Disamping itu, padang lamun dapat juga sebagai daerah asuhan, padang penggembalaan dan makan dari berbagai jenis ikan herbivora dan ikan-ikan karang.
- c) Sebagai penangkap sedimen, Daun lamun yang lebat akan memperlambat air yang disebabkan oleh arus dan ombak, sehingga perairan di sekitarnya menjadi tenang. Disamping itu, rimpang dan akar lamun dapat menahan dan mengikat sedimen, sehingga dapat menguatkan dan menstabilkan dasar permukaan. Jadi padang lamun yang berfungsi sebagai penangkap sedimen dapat mencegah erosi.
- d) Sebagai pendaur zat hara, Lamun memegang peranan penting dalam pendauran berbagai zat hara dan elemen-elemen yang langka di lingkungan laut. Khususnya zat-zat hara yang dibutuhkan oleh algae epifit.

Sebaran padang lamun Pantai Kolbano kecamatan Wanokaka terdiri dari jenis: *Cymodocea serrulata*, *C. Rotundata*, *Halodule ovalis*, *H. univervis*, dan *Syringodium isoetifolium*.



Gambar 7. Padang Lamun *Cymodocea serrulata*

3. Mega Fauna Rentan Punah

Beberapa fauna yang terdapat di pantai wanokaka antara lain kucing bakau yakni kucing liar yang hidupnya di habitat lahan basah dan termasuk dalam hewan yang terancam punah, lumba-lumba, penyu dan ikan napoleon yang merupakan salah satu ikan karang yang hidup pada daerah tropis dan termasuk dalam kategori hewan yang terancam punah. Berdasarkan survey 2014 terdapat setidaknya empat jenis penyu di perairan selatan Sumba Barat khususnya kecamatan Wanokaka. Jenis penyu tersebut antara lain Sisik/Hawksbill (*Eretmochelys imbricate*), penyu Sisik Semu/Olive ridley (*Lepidochelys olivacea*), penyu hijau (*Chelonia mydas*) dan penyu Belimbing/Leatherback (*Dermochelys coriacea*). Lokasi peneluran penyu di pantai selatan Kabupaten Sumba Barat terdapat di Pantai Mambang, Pantai Kerewee, Pantai Ngih Watu, Pantai Keri jara, dan Pantai Bali Loku (Lazuardi, dkk. 2014).

4.3. Analisis Sintesis

a) Analisis Potensi

Konsep kajian lansekap secara makro didefinisikan sebagai ruang lansekap berdasarkan karakteristik dan geologi kawasan pantai Wanokaka sebagai pusat rekreasi dengan aktivitas berenang, olahraga, santai, dan berkumpul dan objek fotografi. Masing-masing memiliki pemandangan (*view*) bentang alam yang menarik, tekstur pantai yang berbeda sehingga kajian rancangan lansekap yang dikembangkan juga disesuaikan dengan kebutuhan rekreasi pantai dan sumberdaya alam.

Kajian lansekap Pantai Wanokaka sebagai inti desain lanskap dalam penelitian ini, karena merupakan tempat pertemuan masyarakat dan pemerintah melaksanakan kegiatan-kegiatan bersama seperti rapat-rapat, upacara budaya, peknik, dan sebagai pelabuhan nelayan. Pantai Wanokaka menjadi tempat yang sangat strategis dalam pengembangan lanskap wisata kepulauan karena lokasi tersebut merupakan satu-satunya lokasi yang representatif dikembangkan sebagai ruang publik (*public space*) di kecamatan Pulau Wanokaka sesuai kebutuhan dan keinginan masyarakat (*need assessment*).

1. Analisis Potensi Fisik

a) Letak dan Luas Kawasan Pantai Wanokaka

Pantai Wanokaka terletak di Desa Waihuradengan batasan wilayah sebelah utara berbatasan dengan Desa katiku loku, sebelah timur berbatasan dengan Desa Bali Loku, sebelah selatan berbatasan dengan Desa waihura, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Rua. Lokasi penelitian adalah kawasan yang terletak di kecamatan Wanokaka dan berjarak sekitar 5 km dari kota

Weikabubak dan dapat ditempuh dalam waktu 30 menit dengan kendaraan. Kondisi jalan menuju pantai Wanokaka cukup bagus dan bisa dijangkau oleh semua jenis kendaraan.

Kawasan Pantai Wanokaka berada di daerah perkampungan sehingga kebutuhan wisatawan dapat terpenuhi dengan baik seperti konsumsi, bahan bakar kendaraan dan bekal-bekal lainnya. Kondisi jalan sudah beraspal sehingga mudah di tempuh dengan kendaraan bermotor. Jarak hanya 5 Km dari kota menunjukkan bahwa lokasi ini cukup strategis dan memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan karena kebutuhan bahan bangunan dan infrastruktur dapat dipenuhi dengan baik.

b) Geologi dan Tanah Kawasan Pantai Wanokaka

Sebagian besar kawasan merupakan tanah lempung atau tanah liat. Tanah Liat yang berada di area pesisir pantai wanokaku memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a. Tanahnya sulit menyerap air sehingga tidak cocok untuk dijadikan lahan pertanian. b. Tekstur tanahnya cenderung lengket bila dalam keadaan basah dan kuat menyatu antara butiran tanah yang satu dengan lainnya. c. Dalam keadaan kering tanah cenderung sangat keras dengan ukuran butiran tanahnya terpecah-pecah secara halus. Jenis tanah liat tersebut merupakan tanah liat sekunder atau tanah sedimen (endapan) adalah jenis tanah liat hasil pelapukan batuan feldspatik yang berpindah jauh dari batuan induknya karena adanya tenaga eksogen yang menyebabkan butiran-butiran tanah liat lepas dan mengendap pada daerah rendah seperti lembah sungai, tanah rawa, tanah marine, dan tanah danau. Akibat dari perpindahan tanah liat oleh air dan angin menyebabkan tanah liat bercampur dengan bahan-bahan

organik maupun anorganik sehingga berubah sifat-sifat kimia maupun fisika tanah liat diantaranya seperti ukuran partikel-partikel yang lebih halus dan lebih plastis dari pada tanah liat primer.

Sedangkan untuk area non wisata selain pemukiman warga juga terdapat lahan pertanian warga sekitar 3 Km di sebelah utara. Ketinggian air tanah > 75 cm sehingga bisa digunakan untuk sumur penduduk dengan kondisi drainase yang cukup baik. Kondisi drainase tersebut dapat menyerap air hujan dengan cepat sehingga dapat mengurangi resiko banjir. Hal tersebut merupakan potensi yang bagus untuk dikembangkan menjadi area wisata karena kebutuhan dasar seperti air mudah di dapat.

c) Topografi Kawasan Pantai Wanokaka

Jenis pantai wanokaka merupakan pantai berpasir putih. Pantai berpasir merupakan pantai yang didominasi oleh hamparan atau dataran pasir, baik yang berupa pasir hitam, abu-abu atau putih. Selain itu terdapat lembah-lembah diantara beting pasir. jenis tanah dipantai adalah typic tropopsamment dan typic tropofluent. Pantai berpasir tidak menyediakan substrat tetap untuk melekat bagi organisme, karena aksi gelombang secara terus menerus menggerakkan partikel substrat. Dua kelompok ukuran organisme yang mampu beradaptasi pada kondisi substrat pasir di pantai wanokaka adalah: organisme infauna makro (berukuran 1-10 cm) yang mampu menggali liang di dalam pasir dan organisme meiofauna mikro (berukuran 0,1-1 mm) yang hidup di antara butiran pasir. Pantai berpasir wanokaka memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi kawasan pariwisata pantai karena keindahan alamnya.

Topografi pantai dan letak geografis pantai juga berpengaruh terhadap besarnya ombak yang dapat berdampak terhadap banyak atau tidaknya erosi dan pengikisan pantai, dan pada akhirnya hasil dari pengikisan pada pantai juga akan berdampak balik terhadap kondisi topografi pantai, sehingga pada dasarnya antara keadaan topografi, ombak (gelombang), letak geografis saling berkaitan membentuk sebuah siklus yang selalu berkelanjutan. Untuk jenis gelombang pantai wanokaka memiliki tipe gelombang sedang. Gelombang merupakan pergerakan air yang naik turun dan tidak mengalami pergerakan baik maju maupun mundur. Angin merupakan faktor yang penting dalam munculnya gelombang, yaitu terutama oleh gesekan dan tekanan. Makin kencang angin bertiup gelombang yang ditimbulkan semakin besar, sehingga gerakan air laut berupa gelombang tersebut dapat mempengaruhi perkembangan pantai. Wanokaka merupakan sebuah pantai yang berada di samudra hindia, pantai wanokaka berada diantara pulau sumba barat sehingga pantai wanokaka memiliki ombak yang relative sedang dan besar bahkan pada keadaan sedimen yang terbawa saat pasang surut terjadi, sedimennya termasuk pasir.

Tipe pantai pada pantai wanokaka adalah pantai landai karena pada patok ke 4 hingga terakhir ketinggian sedimen pada pantai wanokaka tidak ada perubahan yang signifikan dan kemiringan pada pantai wanokaka tidak lebih dari 100. Jenis pantai ada 3 yaitu landai, sedang dan curam, pantai landai adalah pantai yang mempunyai kemiringan kurang dari 1,440 (0,4%), pantai sedang mempunyai kemiringan 10,80 – 21,60, sedangkan pantai curam adalah pantai yang kemiringannya lebih dari 220. Pantai landai diakibatkan oleh

adanya pasang surut yang dapat mempengaruhi profil pantai, yaitu karena pasir yang halus lebih mudah terbawa arus. Pada saat pasang air berada pada ketinggian maksimum dan membawa pasir ikut naik ke atas, sedangkan pada saat surut, ketinggian air turun perlahan-lahan membuat pasir yang terbawa mengendap hingga membuat pantai landai. Selain itu, pantai Wanokaka merupakan pantai pasang surut sehingga pada pinggir pantai lebih didominasi dengan permukaan sedimen dan pasir yang memiliki butiran – butiran halus dan banyak pula kerang-kerang dari hewan lain yang sudah pecah-pecah atau retak.

d) Iklim Pantai

Iklim Pantai wanokaka adalah diklasifikasikan sebagai tropis. Ini adalah banyak curah hujan di Pantai, bahkan di bulan terkering. Suhu rata-rata di Pantai adalah 26.8 °C dengan tingkat kelembapan mencapai 40-75%. Pantai Wanokaka dikenal 2 musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Pada bulan Juni sampai dengan September arus angin berasal dari Australia dan tidak banyak mengandung uap air, sehingga mengakibatkan musim kemarau. Sebaliknya, pada bulan Desember sampai dengan Maret arus angin banyak mengandung uap air yang berasal dari Asia dan Samudera Pasifik, sehingga terjadi musim hujan. Keadaan seperti ini berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan pada bulan April-Mei dan Oktober-Nopember. Walaupun demikian, mengingat kecamatan wanokaka dan pada umumnya Sumba Barat NTT dekat dengan Australia, arus angin yang banyak mengandung uap air dari Asia dan Samudera Pasifik sampai di wilayah Sumba Barat kandungan uap airnya sudah berkurang yang mengakibatkan hari

hujan di Sumba Barat lebih sedikit dibandingkan dengan wilayah yang lebih dekat dengan Asia. Hal ini menjadikan Sumba Barat sebagai wilayah yang tergolong kering di mana hanya 4 bulan (Januari sampai dengan April, dan Desember) yang keadaannya relatif basah dan 8 bulan sisanya relatif kering. Jumlah curah hujan yang tidak terlalu tinggi membuat wisatawan memiliki peluang berwisata lebih tinggi yaitu selama 8 bulan.

e) **Vegetasi Dan Satwa**

Vegetasi Mangrove di Wanokaka Jenis diantaranya: *Avicenia lanata*, *Bruguiera parviflora*, *B. Gymnorhiza*, *Rhizophora stylosa*, *R. Opiculata*, *Xylocarpus granatum*, *Sonneratia Alba*, *S. Caseolaris*, *Nypa fruticans*. Jenis mangrove minor: *Excoecaria agallocha* L, *Scyphiphora hydrophyllacea*. Mangrove associate: *Calotropis gigantea*, *Hibiscus tiliaceus* L, *Pandanus tectorius* Parkinson. Sebaran padang lamun Pantai wanokaka kecamatan Wanokaka terdiri dari jenis: *Cymodocea serrulata*, *C. Rotundata*, *Halodule ovalis*, *H. universis*, dan *Syringodium isoetifolium*.

Selain itu, pantaiwanokaka juga memiliki binatang seperti penyu hasil wawancara dengan salah satu pengunjung obyek wisata pantai wanokaka yang mendukung hal tersebut adalah:Beberapa fauna yang terdapat di pantai wanokaka antara lain kucing bakau yakni kucing liarSisik/Hawksbill (*Eretmochelys imbricate*),penyu Sisik Semu/Olive ridley (*Lepidochelys olivacea*), penyu hijau (*Chelonia mydas*) dan penyu Belimbing/Leatherback (*Dermochelys coriacea*). Keanegaragaman vegetasi tersebut dapat menjadi potensi yang dapat dikembangkan.

Analisis penilaian potensi dengan metode deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menganalisis potensi dan kendala dari aspek fisik-biofisik yang terdapat di kawasan wisata sehingga potensi yang ada dapat dimanfaatkan dan kendala akan diatasi dengan baik.

Tabel 7. Penilaian Potensi

No	Penilaian Potensi	Penilaian/ Skor			Keterangan
		Tinggi	Sedang	Rendah	
1	Letak dan Luas	✓			a) Dekat dengan pemukiman b) Dekat dengan kota c) Jalan beraspal d) Dapat diakses dengan kendaraan bermotor e) Kebutuhan bekal wisatawan mudah di dapat
2	Geologi dan Tanah		✓		a) Tanah liat dan berdebu b) tersedia air tanah c) resiko banjir rendah
3	Topografi	✓			a) Jenis pantai berpasir b) Ombak sedang c) Jenis pantai landai
4	Iklim		✓		a) Iklim tropis b) Suhu rata-rata di Pantai adalah 26.8 °C c) tingkat kelembapan mencapai 40-75% d) pada bulan tertentu angin dan hujan yang lebat
5	Vegetasi dan		✓		a) Penyusutan

No	Penilaian Potensi	Penilaian/ Skor			Keterangan
		Tinggi	Sedang	Rendah	
	Satwa				b) Mangrove c) Kucing liar d) Terancam punah

Analisis kesesuaian lahan menggunakan metode deskriptif dengan pengolahan variabel sumberdaya lanskap (Letak dan Luas, Geologi dan Tanah, Topografi, Iklim, Vegetasi dan Satwa). Setelah itu peta-peta tematik tersebut digabungkan dengan teknik *overlay*. Menunjukkan kriteria penilaian potensi sumberdaya lanskap dan potensi penembangan lahan dalam mendapatkan peta komposit.

b) Analisis Amenity

Amenity merupakan keunikan, kelangkaan, dan kemenarikan yang terdapat di tapak. Pantai wanokaka ini terletak di kecamatan Wanokaka Sumba Barat. Dengan pasir putih yang lembut, air laut yang jernih, terumbu karang dan dikelilingi oleh mangrove. Di tempat wisata ini terdapat berbagai macam vegetasi dan binatang. Dengan garis pantai yang cukup panjang membuat tempat ini asik untuk bersantai atau sekedar bermain air. Kondisi jalan menuju kawasan Wisata Pantai wanokaka sudah beraspal dan sepanjang jalan melintasi persawahan yang dipenuhi dengan berbagai jenis vegetasi dan juga mendapat hembusan angin laut sehingga membuat suasana terasa sejuk dan nyaman sehingga dapat menarik

Di pantai wanokaka tidak hanya bisa melakukan kegiatan berenang atau tetapi juga bisa melakukan snorkeling. Terumbu karang di pantai wanokaka cukup indah dan tak perlu menyelam jauh di tengah laut. Beberapa fauna yang hidup di daerah pantai Wanokaka yakni kucing bakau yakni kucing liar yang hidupnya di

habitat lahan basah dan termasuk dalam hewan yang terancam punah, lumba-lumba, penyu dan ikan napoleon yang merupakan salah satu ikan karang yang hidup pada daerah tropis dan termasuk dalam kategori hewan yang terancam punah. Selain itu, terdapat beberapa flora yang hidup di daerah pantai Wanokaka, yakni kima (*Tridacna sp*) yakni sejenis kerang besar yang hidup di perairan hangat, *Lumnitzera sp* yakni salah satu jenis mangrove yang hanya dapat tumbuh di daerah pinggiran zona mangrove yakni daerah yang berbatasan dengan daerah daratan, dan *Sonneratia caseolaris* atau perepat merah yakni sejenis pohon penghuni rawa-rawa tepi sungai dan hutan bakau. Jenis penyu tersebut antara lain Sisik/Hawksbill (*Eretmochelys imbricate*), penyu Sisik Semu/Olive ridley (*Lepidochelys olivacea*), penyu hijau (*Chelonia mydas*) dan penyu Belimbing/Leatherback (*Dermochelys coriacea*).

Pembahasan Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata dalam penelitian ini terdiri dari indikator, yaitu: 1) Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih. 2) Adanya ciri khusus/spesifikasi yang bersifat langka, yang tidak ada pada daerah lain, dan 3) Adanya aksesibilitas yang banyak untuk dapat menjangkau obyek wisata tersebut, serta 4) daya tarik budaya. Adapun penjelasan mengenai objek dan daya tarik yang telah dipaparkan adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih

Guna mengembangkan obyek dan daya tarik wisata, salah satu yang perlu diperhatikan adalah sumber daya alam itu sendiri apakah dapat

menciptakan suasana yang nyaman, tenang, dan keindahan alam yang nyata bagi para pengunjung. Begitupun pada pantai wanokaka ini.

Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian di lokasi wisata pantai wanokaka menunjukkan bahwa karakteristik pantai wanokaka yang masih alami berupa pegunungan merupakan daya tarik tersendiri. Keadaan tersebut membuat para wisatawan yang berkunjung merasakan ketenangan dengan disuguhkan pemandangan yang indah dan alami, lingkungan yang bersih, udara yang masih bersih dengan tidak tercemar polusi. Selain itu, dukungan masyarakat untuk menjaga kelestarian lokasi wisata, sehingga pantai wanokaka dapat terjaga dari kelestariannya yang membuat para wisatawan merasakan kepuasan berkunjung ke pantai wanokaka. Hal tersebut sesuai dengan wawancara bapak Indra selaku pengelola pantai wanokaka yang menyatakan bahwa “Pantai wanokaka ini meski dibidang belum dikenal banyak orang dengan lokasi yang cukup jauh dari keramaian, tapi orang yang berkunjung kesini akan mengatakan bahwa pantai ini sangat indah dan patut dijadikan sebagai salah satu rujukan wisata yang patut untuk dikunjungi. Ditambah dengan pengelolaan wisata yang selalu kita jaga, terkait dengan kebersihan, keindahan, dan keamanan pantai wanokaka ini membuat siapa saja yang berkunjung tidak akan kecewa dengan apa yang sudah disuguhkan jika mengingat perjalanan yang harus ditempuh ke tempat ini membutuhkan tenaga dan waktu yang tidak sedikit.”

Hal tersebut juga didukung dari salah satu masyarakat yang berkunjung ke pantai wanokaka tersebut. “Pantai wanokaka ini merupakan salah satu surga dunia bagi saya. Ketika saya pertama kali sampai saya begitu

takjub dengan panorama alamnya, pantai yang dikelilingi pegunungan yang masih alami, laut yang tenang dan jernih. Sekarang menemukan tempat wisata yang masih terjaga alami sangat jarang kita dapat, apalagi lokasi wisata yang bersih dan tingkat keamanan yang terjaga membuat saya merasa tenang untuk menikmati waktu liburan disini. Pantai ini sangat bersih dari sampah. Jika kita meninggalkan sampah di lokasi wisata maka kita juga akan didenda per item sampah yang kita tinggalkan. Jadi kita belajar bagaimana menjaga lingkungan wisata agar tetap bersih.”

Hal tersebut juga dapat diketahui dari berbagai dokumentasi yang mendukung hasil pengamatan dan wawancara yang ada. Dokumentasi terkait keindahan pantai wanokaka tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 7
Keindahan dan Kebersihan Pantai wanokaka

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan obyek dan daya tarik wisata pantai wanokaka terkait sumber daya alam yang indah yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih sudah dikelola dengan baik yang ditunjukkan keindahan alam lokasi wisata yang masih terjaga dengan baik dan alami, sehingga keadaan pantai wanokaka masih sangat segar, jauh dari polusi, nyaman, tenang, serta

bersih. Selain juga dukungan masyarakat sekitar dalam menjaga kelestarian pantai wanokaka, sehingga pantai wanokaka menjadi salah satu obyek wisata yang dikelola dengan baik.

- 2) Adanya ciri khusus/spesifikasi yang bersifat langka, yang tidak ada pada daerah lain berupa alam flora dan fauna

Dalam upaya pengembangan obyek wisata dan daya tarik wisata, hal lain yang patut diperhatikan adalah ciri khas atau keunikan obyek wisata itu yang dapat dinikmati oleh para pengunjung yang tidak bisa didapatkan di tempat lain. Hal tersebut menjadi salah satu strategi menarik minat para wisatawan untuk datang berkunjung dan membuat mereka mengingat apa yang pernah mereka dapatkan ketika berkunjung sebagai pembeda dengan obyek wisata lain.

Ciri khusus yang dapat ditemukan di tempat wisata pantai wanokaka ini adalah keindahan alamnya itu sendiri yang masih terjaga dengan alami yang dikelola sedemikian rupa, sehingga nuansa ketenangan dan kenyamanan dapat diperoleh para pengunjung yang mungkin tidak bisa didapatkan di tempat wisata lain. Wisata pantai wanokaka ini salah satu tempat wisata yang patut dikunjungi dengan keindahan alam yang ditawarkan. Pegunungan di bibir pantai yang hijau, laut yang tenang dan jernih, sehingga disebut pantai wanokaka sungguh kesatuan luar biasa yang membuat pantai wanokaka mempunyai keindahan dan keunikan tersendiri. Disini kita bisa melihat terumbu karang di dasar laut dengan mata terbuka, kita juga bisa melakukan snorkeling yang menjadi daya tarik wisatawan yang ingin menyelam tanpa harus berenang jauh sampai tengah laut.

Hal tersebut didukung hasil wawancara yang dilakukan dengan pengelola pantai wanokaka. Hasil wawancara tersebut adalah:Keunikan pantai ini adalah keindahan pantai yang masih alami. Dengan pasir putih, air laut yang begitu tenang dan jernih, terumbu karang yang dapat terlihat dengan mata terbuka, dikelilingi oleh hutan lindung, dan terutama yang menjadi ciri khas dan juga sebagai nama tempat wisata ini adalah pantai dengan air laut wanokaka dengan kedalaman air lainnya.

Selain itu, pantai wanokaka juga memiliki binatang seperti penyu hasil wawancara dengan salah satu pengunjung obyek wisata pantai wanokaka yang mendukung hal tersebut adalah:Beberapa fauna yang terdapat di pantai wanokaka antara lain kucing bakau yakni kucing liarSisik/Hawksbill (*Eretmochelys imbricate*),penyu Sisik Semu/Olive ridley (*Lepidochelys olivacea*), penyu hijau (*Chelonia mydas*) dan penyu Belimbing/Leatherback (*Dermochelys coriacea*).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diketahui bahwa salah satu pengembangan obyek dan daya tarik wisata terkait ciri khas atau keunikan obyek wisata pantai wanokaka ini terletak pada air pantai secara alami yang mempunyai warna berbeda-beda dengan kedalaman air lautnya. Hal tersebut menjadi ciri khas tersendiri dari pantai ini sebagai daya tarik wisatawan untuk datang berkunjung yang mungkin tidak bisa ditemukan di tempat wisata lain.

- 3) Adanya aksesibilitas yang banyak untuk dapat menjangkau obyek wisata tersebut

Indicator terakhir yang dapat mendukung pengembangan obyek dan daya tarik wisata adalah akses yang dapat digunakan untuk mencapai lokasi

wisata. Aksesibilitas yang disediakan oleh pengelola juga mempunyai peran guna menarik wisatawan untuk berkunjung. Akses yang mudah dijangkau dapat lebih mudah membuat wisatawan tertarik, namun tidak menutup kemungkinan akses yang membutuhkan banyak tenaga atau menghabiskan banyak waktu juga menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengunjung karena merasa tertantang. Akses yang lebih sulit dijangkau menjadi daya tarik pengunjung untuk datang mencoba dan berhasil menaklukkannya. Mereka akan jauh lebih menikmati karena untuk mencapainya membutuhkan banyak perjuangan.

Sementara pada pantai wanokaka ini, akses yang dapat digunakan relatif mudah jika dibandingkan dengan obyek wisata alam lain. Namun, juga cukup menantang bagi mereka yang jarang berkunjung ke tempat wisata alam. Kondisi jalan menuju kawasan Wisata Pantai wanokaka sudah beraspal dan sepanjang jalan melintasi persawahan yang dipenuhi dengan berbagai jenis vegetasi dan juga mendapat hembusan angin laut sehingga membuat suasana terasa sejuk dan nyaman sehingga dapat menarik Wisatawan untuk berkunjung kembali pada waktu yang mendatang ke Obyek tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diketahui bahwa salah satu pengembangan obyek dan daya tarik wisata terkait aksesibilitas dapat menjangkau obyek wisata pada dasarnya mempunyai akses yang cukup mudah dan kurang adanya tantangan bagi para pengunjung yang suka traveling.

c) Kendala Tapak

Kajian tapak atau kajian lanskap di dalamnya juga tercakup disain lansekap merupakan kajian analisis tapak (*site*). Konsep lansekap adalah kajian lansekap yang berfungsi sebagai ruang publik yang hendak dikembangkan sebagai tempat rekreasi bagi segenap masyarakat desa Waihura dan desa sekitarnya. Konsep kajian lansekap atau ruang luar mempertimbangkan vegetasi yang ada di sekitar lokasi dengan habitat tumbuh yang toleran terhadap salinitas air laut dan iklim pantai yang panas. Tanaman-tanaman introduksi lainnya disesuaikan berdasarkan kondisi lingkungan pantai. Konsep analisis tapak (*site analysis*) yakni menganalisis potensi dan kendala yang ada. Analisis tapak yang dilakukan dalam penelitian ini diantaranya berkaitan kondisi fisik tapak dan aktivitas yang mengarah pada pengembangan kajian objek rekreasi pantai Wanokaka. Pertimbangan analisis tapak pada penelitian ini terdiri dari tiga konteks kajian, yaitu konteks analisis terhadap aktivitas dan fungsi pemakai untuk mendapatkan program kebutuhan diperoleh melalui hasil wawancara dengan masyarakat seperti pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2. Kajian Terhadap Aktivitas dan Fungsi Pemakai

Wawancara	Responden	Aktivitas/Fungsi pemakaian	Kebutuhan ruang
Kelompok Masyarakat	Responden berjumlah 3 (tiga) orang yang terdiri dari satu orang Kepala Desa dan dua orang nelayan	Keinginan untuk tempat rekreasi di lokasi pantai Wanokaka sebagai ruang public (<i>open space</i>) yang dapat digunakan oleh masyarakat pada waktu-waktu tertentu dengan kegiatan santai, upacara adat dan berolahraga	Bale budaya berfungsi sebagai ruang yang dapat melindungi aktivitas masyarakat dari gangguan cuaca seperti hujan, panas dan angin laut yang kencang

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa daya tarik wisata yang dikembangkan di Pantai Wanokaka berbasis warisan pusaka budaya yang bersifat nyata seperti pertunjukkan budaya atau tradisi budaya masyarakat dengan beragam upacara dengan memanfaatkan ruang lanskap sebagai potensi sumberdaya alam pantai. Perpaduan kedua jenis wisata budaya dan alam menciptakan lanskap wisata yang berkarakter kearifan lokal. Lanskap wisata Pantai Wanokaka pada hakikatnya penciptaan ruang publik yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang secara langsung maupun tidak langsung menciptakan objek dan daya tarik tertentu dengan tema rekreasi bahari dan budaya (*theme park*). Diskusi tersebut menciptakan konsep kebutuhan ruang arsitektural berdasarkan aktivitas yang ingin dikembangkan di wisata Pantai Wanokaka.

Adapun kendala tapak fisik adalah sebagai berikut:

a) Letak dan Luas Kawasan Pantai Wanokaka

Kawasan pantai Wanokaka cukup luas yaitu 570.85 Ha. Sehingga membutuhkan kendaraan untuk mengeksplorasi seluruh potensi alam seperti bakau dan pantainya. Khusus untuk menuju area pantai tidak terdapat kendaraan umum sehingga harus di tempuh dengan menggunakan kendaraan pribadi.

b) Geologi dan Tanah Kawasan Pantai Wanokaka

Ruang non-wisata berupa tanah liat berdebu sehingga ketika memasuki wilayah atau jalan tertentu pada musim kemarau banyak sekali debu yang dapat menyebabkan gangguan pernapasan. Untuk wilayah sedikit keluar pemukiman warga drainase sangat buruk dan dapat menyebabkan genangan

air yang banyak dan dapat mengganggu perjalanan wisata. Longsor kecil juga sering terjadi pada kawasan pertanian karena pemaksaan pembukaan lahan oleh warga.

c) Topografi Kawasan Pantai Wanokaka

Topografi untuk wilayah non pariwisata khususnya akses menuju lokasi wisata cenderung curam dan dapat membahayakan pengendara jika tidak hati-hati dalam berkendara.

d) Iklim Pantai Kawasan Pantai Wanokaka

Iklim pantai pada bulan januari-april memiliki kondisi hujan yang sangat lebat dan disertai angin kencang sehingga kurang ideal untuk melakukan wisata pada waktu tersebut.

e) Vegetasi dan Satwa Kawasan Pantai Wanokaka

Terdapat pengrusakan mangrove yang digunakan untuk kayu bakar. Terdapat perburuan kucing liar dan penyu yang dapat mengancam populasi hewan

Tabel 8. Penilaian Kendala

No	Penilaian Kendala	Penilaian/ Skor			Keterangan
		Tinggi	Sedang	Rendah	
1	Letak dan Luas			✓	a) Kawasan pantai luas dan butuh kendaraan b) Tidak terdapat kendaraan umum
2	Geologi dan Tanah			✓	a) Tanah liat berdebu mengganggu perjalanan b) Untuk wilayah sedikit keluar pemukiman

No	Penilaian Kendala	Penilaian/ Skor			Keterangan
		Tinggi	Sedang	Rendah	
					warga drainase sangat buruk c) Longsor kecil juga sering terjadi pada kawasan pertanian menuju pantai
3	Topografi			✓	a) Terdapat beberapa jalan yang curam
4	Iklim		✓		a) Pada bulan januari-april memiliki kondisi hujan yang sangat lebat dan disertai angin kencang sehingga kurang ideal pada bulan tertentu angin dan hujan yang lebat
5	Vegetasi dan Satwa		✓		a) Terdapat pengrusakan mangrove b) Terdapat perburuan liar

4.4. Analisis Sintesis Non Fisik

1. Peraturan Perundang-undangan yang Terkait

Sebagai negara hukum, pengaturan mengenai pengelolaan wilayah pesisir memerlukan instrumen hukum yang tidak diskriminatif, sebagai sebuah payung hukum dan landasan kebijakannya yang tidak ditemui dalam peraturan perundang-undangan sebelum lahirnya UU No. 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (UU tentang Wilayah

Pesisir). Implikasi lahirnya UU tentang Wilayah Pesisir di antaranya adalah adanya perubahan paradigma pembangunan dari berbasis sumber daya daratan ke sumber daya kelautan, perubahan kebijakan pengalokasian anggaran pembangunan dengan memperhatikan parameter luas wilayah perairan laut, perubahan pendekatan pembangunan sesuai dengan karakteristik bio geofisik wilayah P3K; obligasi bagi pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat untuk memitigasi bencana di wilayah P3K; membuat sepadan pantai dan mengkonversi wilayah pesisir untuk perlindungan, pelestarian *biodiversity*, perlindungan manusia dari bencana, pelestarian nilai-nilai sosial budaya pesisir (Trinanda, 2017:82).

Namun kelahiran UU tentang Wilayah Pesisir pada prosesnya dianggap kurang menjamin keberlangsungan kesejahteraan masyarakat di wilayah pesisir. Hal ini tercermin dengan adanya putusan MK No. 3/PUU-VIII/2010 yang dalam amar putusannya menyatakan Pasal 1 angka 18, Pasal 16, Pasal 17, Pasal 18, Pasal 19, Pasal 20, Pasal 21, Pasal 22, Pasal 23 ayat (4) dan ayat (5), Pasal 50, Pasal 51, Pasal 60 ayat (1), Pasal 71, serta Pasal 75 UU tentang Wilayah Pesisir bertentangan dengan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan tidak mempunyai kekuatan mengikat. Dalam pertimbangannya Mahkamah Konstitusi berpendapat pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil dengan tujuan untuk:

- a. Melindungi, mengonservasi, merehabilitasi, memanfaatkan, dan memperkaya sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil serta sistem ekologisnya secara berkelanjutan.

- b. Menciptakan keharmonisan dan sinergi antara Pemerintah dan Pemerintahan Daerah dalam pengelolaan sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil dan
- c. Memperkuat peran serta masyarakat dan lembaga pemerintah serta mendorong inisiatif masyarakat dalam pengelolaan sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil agar tercapai keadilan, keseimbangan keberlanjutan, tidak dapat dilakukan dengan pemberian hak pengusahaan perairan pesisir (HP3).

Menurut MK untuk menghindari pengalihan tanggung jawab penguasaan negara atas pengelolaan perairan pesisir dan pulau-pulau kecil kepada pihak swasta, maka negara dapat memberikan hak pengelolaan tersebut melalui mekanisme perizinan. Pemberian izin kepada pihak swasta tersebut tidak dapat diartikan mengurangi wewenang negara untuk membuat kebijakan (*beleid*), melakukan pengaturan (*regelendaad*), melakukan pengurusan (*bestuursdaad*), melakukan pengelolaan (*beheersdaad*), dan melakukan pengawasan (*toezichthoudensdaad*) untuk tujuan sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Di samping itu, negara tetap dimungkinkan menguasai dan mengawasi secara utuh seluruh pengelolaan wilayah perairan pesisir dan pulau-pulau kecil. Melalui mekanisme perizinan, pemberian hak pengelolaan kepada swasta tidak merupakan pemberian hak kebendaan yang mengalihkan penguasaan negara secara penuh kepada swasta dalam kurun waktu tertentu. Dengan demikian, wilayah perairan pesisir dan pulau-pulau kecil tetap dapat dikelola secara terintegrasi dan membangun sinergi berbagai perencanaan sektoral, mengatasi tumpang tindih pengelolaan, konflik pemanfaatan dan

kewenangan serta memberikan kepastian hukum (Putusan Mahkamah Konstitusi No 3/PUU-VIII/2010). Dengan demikian dapat dikatakan pemberian HP3 melanggar prinsip demokrasi ekonomi kerakyatan karena akan mengakibatkan wilayah perairan pesisir dan pulau-pulau kecil menjadi wilayah HP3 yang dikuasai oleh pemilik modal besar.

Pada prosesnya, UU tentang Wilayah Pesisir telah diubah dengan lahirnya UU No. 1 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas UU No. 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil. Dikeluarkannya UU No. 1 Tahun 2014 ini untuk mengakomodasi putusan MK No. 3/ PUU-VIII/2010 serta memberikan kewenangan dan tanggung jawab negara secara memadai atas pengelolaan perairan pesisir dan pulau-pulau kecil melalui mekanisme pemberian hak pengusahaan perairan pesisir. Selain itu dengan terbitnya UU No. 1 Tahun 2014 membuat adanya pengakuan dan penghormatan kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat serta hak-hak tradisional sesuai dengan prinsip NKRI, dan mengakui serta menghormati masyarakat lokal dan masyarakat tradisional yang bermukim di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil.

2. Sosial Budaya

Kondisi kemasyarakatan warga di Desa Waihura merupakan masyarakat pesisir yang tidak terlalu menggantungkan hidupnya terhadap sumberdaya kelautan. Etnik warga Waihura merupakan suku Puli pesisir utara (logat bicara dan bahasa). Agama yang dianut warga di sana yaitu Kristen Protestan, hanya beberapa warga yang bekerja sebagai pencari udang rebon dan menyewakan perahu bagi wisatawan yang ingin memancing di laut.

Potensi udang kecil (udang rebon) untuk dibuat menjadi terasi dan akandijual pada pengepul. Pekerjaan warga lainnya ada yang menjadi buruh tambak, dan penjual makanan.

Karakteristik umum masyarakat pedesaan yaitu masyarakat desa selalu memiliki ciri-ciri dalam hidup bermasyarakat, yang biasa nampak dalam perilaku keseharian mereka. Karakteristik masyarakat di Kecamatan wanokaka yakni masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai gotong royong. Selain itu, norma adat masyarakat juga masih berlaku di kecamatan wanokaka. Sebelum dikembangkan sektor kelautan dan perikanan, masyarakat Kecamatan wanokaka hanya mengenal budaya agraris. Hal tersebut karena mata pencaharian yang ditekuni oleh masyarakat Kecamatan wanokaka ada pada sektor pertanian. Di antara warga masyarakat Kecamatan wanokaka tidak ada persaingan dalam mendapatkan penghasilan. Setelah sektor kelautan dan perikanan dikembangkan budaya industri perdagangan. Budaya industri perdagangan itu telah menciptakan persaingan di antara warga masyarakat. Persaingan antar para pengusaha ikan dalam proses pelelangan ikan, antar nelayan dalam hal penangkapan ikan, antar pedagang ikan dalam penjualan ikan di kios-kios, antar pemilik toko, antar pemilik warung makan, dan lain sebagainya. Dengan dibangunnya sarana jalan dan transportasi yang memadai semakin memudahkan akses keluar dari wanokaka menuju daerah lainnya.

Salah satu tradisi yang merupakan keragaman budaya yang masih bertahan di kecamatan wanokaka yang unik dan tidak ada di tempat lain adalah:

a) Purung Laru Loda

Purung laru loda merupakan **pertanda** mulainya wula biha atau bulan pemali dengan sejumlah larangan yang harus dipatuhi oleh seluruh warga masyarakat wanokaka.

b) Adat pasola

Upacara Adat Pasola di Kabupaten Sumba Barat memiliki arti penting bagi masyarakat setempat. Upacara Adat Pasola merupakan upacara puncak kebudayaan masyarakat Sumba dengan kata lain dapat diartikan sebagai suatu penghelatan tradisional masyarakat di Kabupaten Sumba Barat dengan maksud dan tujuan tertentu. Pelaksanaan Pasola tidak hanya merupakan permainan yang bersifat badaniah (*profan*), melainkan juga mempresentasikan ketaatan para pemeluk kepercayaan *Marapu* dalam melaksanakan adat istiadat para leluhurnya, oleh karena bersifat sakral, maka sebelum pelaksanaan Pasola para tetua adat melakukan semedi dan *Lakutapa* (puasa) untuk memohon berkah kebaikan kepada para leluhur dan para Dewa.

c) Ritual Madidi Nyale

Ritual Madidi Nyale merupakan rangkaian dari ritual Pasola di Pulau Sumba. Pasola adalah atraksi lempar lembing kayu dari atas kuda yang melaju kencang yang merupakan ritual penting dalam kepercayaan Marapu yang dilakukan setahun sekali setiap bulan Pebruari dan Maret. Pasola diselenggarakan secara berurutan di Kecamatan Wanokaka, Lamboya, dan Laboya Barat.

d) Ritual Wula Po'du

Wula Po'du diartikan sebagai bulan pahit atau bulan pamali yang dianggap sebagai bulan suci atau bulan keramat bagi masyarakat adat Sumba Barat yang masih menganut agama asli Marapu. Ini adalah bulan ritual penyucian diri yang dilakukan setahun sekali setiap bulan Nopember. Selama sebulan penuh penganut Marapu melakukan berbagai pamali atau pantangan antara lain dilarang membunyikan gong dan gendang, menyembelih hewan atau menikam babi di depan rumah, menangisi orang mati, serta berpesta pora.

3. Pengelolaan Wilayah Pesisir dengan Partisipasi Masyarakat

Pada bagian pendahuluan di atas dijelaskan salah satu permasalahan yang terjadi dalam pengelolaan wilayah pesisir adalah kurangnya kesadaran masyarakat sekitar dalam pengetahuan dan pemanfaatan teknologi yang berbasis pelestarian dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kurangnya perhatian dalam aspek pelestarian ekosistem di wilayah pantai maupun di lautan akan membuat keberlangsungan ekosistem tersebut menjadi rentan akan kerusakan. Pengelolaan wilayah pesisir yang berbasis masyarakat merupakan salah satu pendekatan pengelolaan sumber daya alam yang meletakkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat lokal sebagai dasar pengelolaannya. Implementasi pola pengelolaan sumber daya pesisir dan lautan selama ini masih bersifat vertikal, semua kegiatan pengelolaan wilayah pesisir mulai dari pembuatan kebijakan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan monitoring dilakukan oleh pemerintah tanpa melibatkan partisipasi masyarakat lokal. Hal ini seharusnya patut diubah mengingat masyarakat lokal di wilayah pesisir adalah pihak yang paling mengerti

karakteristik wilayah pesisir dan lautan baik dari segi sumber daya alam maupun masyarakatnya yang sangat kompleks dan beragam.

Pengembangan masyarakat wilayah pesisir merupakan bagian dari pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil bagi kemakmuran masyarakatnya, sehingga perlu digunakan pendekatan di mana masyarakat sebagai obyek sekaligus subyek pembangunan. Dengan kata lain, pengelolaan wilayah pesisir berbasis masyarakat dapat diartikan sebagai suatu sistem pengelolaan sumber daya alam dimana masyarakat sekitar pesisir pantai tersebut terlibat secara aktif dalam proses pengelolaan sumber daya alam yang terkandung di dalamnya. Strategi pengembangan masyarakat dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan struktural dan non-struktural. Pendekatan struktural merupakan pandangan tradisional, atau yang dikenal dengan pendekatan Structure-Conduct-Performance (SCP) dan pendekatan non-struktural yang dikenal dengan New Empirical Industrial Organization (NEIO). Pendekatan non-struktural lebih kompleks dibanding pendekatan struktural.

Pembangunan berkelanjutan sangat memperhatikan kualitas hidup manusia pada masa sekarang dan masa yang akan datang, termasuk di dalamnya adalah sarana pendidikan bagi masyarakat pesisir, penyediaan fasilitas kesehatan dan sanitasi yang memadai, serta mitigasi bencana. Konsep pengelolaan wilayah pesisir secara berkelanjutan idealnya berfokus pada karakteristik ekosistem pesisir yang bersangkutan, yang dikelola dengan memperhatikan aspek parameter lingkungan, konservasi, dan kualitas hidup masyarakat, yang selanjutnya diidentifikasi secara komprehensif dan terpadu melalui kerja sama masyarakat,

ilmuwan, dan pemerintah untuk menemukan strategi pengelolaan pesisir yang tepat (2014:64).

Sistem laut dan perikanan (pesisir) kerakyatan dapat memperoleh manfaat secara ekologis dan ekonomis setidaknya harus memiliki ciri antara lain :

1. Aktor utama pengelolaan laut dan perikanan (pesisir) adalah masyarakat setempat. Artinya masyarakat harus diberi hak dan kewajiban secara resmi.
2. Lembaga pengelolaan harus dibentuk, dilaksanakan, dan dikontrol secara langsung oleh masyarakat setempat.
3. Adanya wilayah yang jelas, yang memiliki kepastian hukum yang mendukungnya. Hukum itu bisa hukum negara atau hukum adat setempat. Artinya ada pengakuan negara atas hukum adat dan hak ulayat komunitas, interaksi antara masyarakat dengan laut dan perikanan (pesisir) setempat bersifat erat dengan langsung.
4. Pengetahuan lokal posisinya sangat penting dan melandasi bentuk pengelolaan laut dan perikanan (pesisir) setempat.
5. Teknologi yang digunakan memang sangat dikuasai masyarakat setempat dan menjadi tradisi mereka. Artinya strategi pengelolaan sesuai dengan kebutuhan aktual dan kapasitas lokal.
6. Dalam melaksanakan hasil-hasil laut dan perikanan (pesisir) itu aspek kelestariannya sangat diperhatikan sekalipun itu mereka memanfaatkan untuk mendapatkan uang sebanyak-banyaknya.
7. Sistem ekonomi didasarkan pada kesejahteraan bersama.

8. Keanekaragaman mendasari berbagai bidangnya, seperti dalam hal jenis dan hayati, pola budaya, dan pemanfaatan sumber daya, sistem sosial dan lain-lain. Hal ini juga untuk mengurangi tekanan eksploitasi terhadap satu jenis sumber daya (Trinanda, 2017:84).

Salah satu hal yang menjadi ukuran keberhasilan pengembangan wisata pada suatu kawasan adalah keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan wisata tersebut dapat dioptimalkan. Karena tujuan wisata adalah juga untuk dapat menyejahterakan masyarakat lokal. Oleh karena itu, berdasarkan deskripsi dan analisis data lapangan yang telah dilakukan di atas, maka peluang pelibatan masyarakat dalam pengembangan kegiatan wisata di Kecamatan wanokaka antara lain:

1. Jasa Penginapan

Fasilitas penginapan yang tersedia di Kecamatan wanokaka hanya beberapa buah dengan kapasitas kamar yang masih terbatas. Hal ini dapat menjadi peluang pemberdayaan masyarakat setempat dalam pengembangan wisata melalui penyewaan rumah tempat tinggalnya kepada para wisatawan. Rumah yang akan ditawarkan untuk disewakan tidak harus mewah karena justru kedatangan para wisatawan ke tempat ini untuk menikmati alam yang masih alami dan gaya hidup penduduk lokalnya. Rumah yang memiliki nilai seni yang alami dan nilai sejarah, justru yang paling digemari para wisatawan untuk ditinggali. Yang utama yaitu suasana yang nyaman, bersih dan keramahan pemilik rumah. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak A selaku pengelola pantai wanokaka :

“iya mas kalau untuk rencana adanya penginapan atau home stay sebenarnya sudah menjadi bagian pembicaraan antar pengelola hal ini

bertujuan untuk membantu warga dsekitar mengembangkan potensi perekonomiannya sehingga hidup masyarakat lokal lebih sejahtera”.

Hal ini juga dikuatkan oleh salah satu Ibu J selaku warga sekitar menegaskan bahwa :

“ehm kalau penginapan y sudah ada omongan baik dari pengelola maupun dari kepala desa ya kami sih seneng-seneng saja paling gak kami sebagai warga asli setempat mendapatkan manfaatnya kan,saya dan suami berencana mau buat gubuk-gubukan jadi penginapannya nuansa desa tapi asri”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan tentang adanya home stay telah menjadi rencana yang dipersiapkan terasuk siapa yang akan menjadi pengurus dalam pengelolaanya ahal ini bertujuan agae msyarakat bisa menrима keuntungan sehingga kesejahteraan masyarakat lokal dapat terwujud

2. Jasa Pemandu Wisata

Hanya masyarakat lokal yang paling mengenal lokasi wisata Kecamatan wanokaka. Karakteristik alam dan budayanya juga hanya paling dikenal oleh masyarakat lokal. Oleh karena itu keterlibatan masyarakat setempat untuk menjadi pemandu wisata dapat menjadi alternatif selanjutnya. Namun, Yoeti (1997) mengatakan bahwa untuk dapat menjadi pemandu wisata, tidak hanya membutuhkan pengetahuan bahasa tetapi juga pemahaman tentang lingkungan, alam, sejarah budaya dan prinsip-prinsip etnik serta

adanya pelayanan dan komunikasi. Oleh karena itu, untuk dapat menjadi pemandu wisata yang baik harus melalui pendidikan dan pelatihan yang cukup intensif. Hal ini juga dijelaskan oleh bapak B selaku Pengelola Pantai Wanokaka yang menyatakan bahwa :

“ya mas kami memang mewajibkan wisatawan harus menyewa guide soalnya ini sebagai salah satu usaha kami agar dapat melindungi dan mengawasi perilaku para wisatawan yang datang sehingga tidak merusak ekosistem yang berada di pantai wanokaka”.

Hal tersebut menjelaskan bahwa jasa pemandu wisata /guide digunakan sebagai jasa untu membantu memudahkan dan mnjelaskan berbagai macam pengetahuan terkait pantai wanokaka kepada para wisatawan dan sebagai usaha mengontrol dari kenakalan para wisatawan yang tidak bertanggung jawab

3. Pertunjukan Kesenian dan Budaya Lokal

Salah satu misi wisata yaitu mengangkat budaya setempat sebagai wisata budaya yang mendukung wisata alam. Pertunjukan kesenian dan budaya lokal memiliki daya tarik tersendiri di mata wisatawan (teristimewa wisatawan mancanegara). Hal tersebut dapat menjadi peluang bagi masyarakat Kecamatan wanokaka untuk memperkenalkan kesenian dan budaya lokal kepada wisatawan yang berkunjung tetapi juga untuk dapat melestarikan kesenian dan budaya lokal itu sendiri. Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berdampak kepada keleluasaan masuknya kesenian dan budaya dari luar, yang secara negatif dapat mengakibatkan semakin

terpinggirkannya budaya dan kesenian lokal. Hal ini dapat terlihat jelas dari preferensi generasi muda yang lebih kepada budaya dan kesenian yang dari luar dibandingkan dengan kecintaan terhadap budaya dan kesenian sendiri. Oleh karena itu, strategi ini diharapkan juga dapat melestarikan kesenian dan budaya lokal, khususnya bagi generasi muda Kecamatan wanokaka. Hal ini juga dijelaskan bapak B selaku pengelola pantai Wanokaka yang menyatakan bahwa :

“iya mas kami juga sedang membangun sebuah Kesenian dan Budaya Lokal yang akan mencari cirri khas mislanya dengan berupa gamelan dan bebarapa pengembangan tarian tradisional yang nantinya akan mnejadi daa tarik khususnya bagi wistawan mancanegara”

Hal ini juga ditegaskan oleh masyarakat menegaskan bahwa :

“kami sekarang sedang mengumpulkan berbagai kesenian yang bisa kami kemas dengan cantik sehingga wisatawan yang berkunjung dan menginap disini semakin menyukai apa yang kami siapkan”

Dari penjelsan diatas dapat disimpulkan bahwa saat ini pengelola dan berbagai macam elemen masyrakat sedang berusaha untuk terus menggali kesenian setempat untuk dapat dikembangkan hingga menjadi suatu ciri khusus yang banyak diminati untuk dikunjungi.

4. Jasa Produksi Hasil Kerajinan Tangan

Untuk dapat menggerakkan perekonomian masyarakat maka sektor yang harus diberi perhatian khusus adalah industri rumah tangga yang padat

karya. Pembentukan kelompok-kelompok usaha rumah tangga untuk memproduksi hasil kerajinan tangan merupakan salah satu peluang dalam pemberdayaan masyarakat Kecamatan wanokaka. Pasar yang tersedia cukup menjanjikan karena setiap wisatawan yang berkunjung pasti tidak lupa untuk membeli cendera mata sebagai kenang-kenangan dari tempat wisata. Hal ini tentunya memerlukan perhatian pemerintah melalui instansi terkait dalam memberikan pendidikan dan pelatihan kepada masyarakat. Hal ini juga ditegaskan oleh masyarakat beliau menyatakan :

“tugas kami saat ini adalah terus berupaya mengembangkan Sumber daya manusia dengan memanfaatkan ibu-ibu rumah tangga untuk membuat kerajinan yang memiliki nilai jual sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan perekonomian khususnya dalam pemberdayaan perempuan”

Dari al tersebut dapat disimpulkan bahwa perangkat desa dalam hal ini masyarakat telah beruahan untuk menggali sebuah SDM berupa kerajinan tangan dengan memanfaatkan para ibu-ibu rumah tangga sebagai wujud pemberdayaan perempuan untuk membantu menumbuhkan perekonomian kecamatan wanokaka.

5. Jasa Penjualan Makanan

Restoran yang ada di Kecamatan wanokaka saat ini hanya ada beberapa .Hal ini tentunya tidak memberikan banyak pilihan kepada para wisatawan dalam menentukan menu makanannya. Oleh karena itu, masyarakat juga dapat berpeluang untuk menjual makanan, baik dalam skala kecil maupun

menengah seperti warung, kios, rumah makan, cafe sampai kepada restoran. Makanan yang dapat menjadi andalan tentunya makanan khas dari hasil laut yang bernilai protein tinggi namun cukup mudah untuk diperoleh. Hal ini dijelaskan oleh ibu G selaku masyarakat yang menjual makanan beliau mengatakan bahwa “

“ya saya sekarang jualan nya kayak gini mas gorengan dan makanan yang lainnya alhamdulillah lebih baik daripada dulu yang saya hanya pengangguran apalagi tidak punya penghasilan tambahan”.

Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh masyarakat yang menegaskan bahwa :

“iya mas sampai saat ini kami juga berusaha dan memiliki rencana untuk membuka sebuah tempat dengan berbagai macam kuliner khususnya pada masakan sea food akan tetapi dengan bumbu khas Indonesia sehingga akan menjadi daya tarik wisatawan karena biasanya jenis kuliner itu sangat cepat dan banyak diminati oleh banyak orang khususnya di sebuah kawasan wisata”.

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa jasa menjual makanan telah dilakukan oleh sebagai warga setempat di desa Ta, Bekrejo dan masih dalam tahap perencanaan untuk pengembangan di bidang penjualan makanan dengan mendirikan sebuah tempat sebagai kawasan kuliner di wisata pantai Tifa Warna dengan memanfaatkan ibu-ibu warfa kecamatan Wonokaka.

5.5 Kendala Pengembangan Wisata di Perairan Pesisir Kecamatan wanokaka

Agar kegiatan wisata di Kecamatan wanokaka dapat berkembang dengan baik maka segala potensi yang ada di desa ini harus dimaksimalkan dan berbagai kendala yang dimiliki harus diminimalkan. Agar dapat diminimalkan terlebih dahulu, kendala-kendala tersebut harus diidentifikasi. Hasil indentifikasi kendala-kendala pengembangan wisata di lokasi penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara antara lain:

1. Aksesibilitas

Seperti telah dijelaskan di atas, aksesibilitas untuk mencapai Kecamatan wanokaka masih menjadi kendala. Secara umum, jalan aspal menuju lokasi ini sudah cukup baik, walaupun ada titik-titik tertentu yang mengalami kerusakan tetapi masih dapat dilalui oleh kendaraan. Namun jalan sepanjang 500 m memasuki desa ini, masih merupakan jalan pasir dan batu. Jalan tidak mungkin dilalui ketika hari hujan karena kondisi jalan yang menjadi rusak. Oleh karena itu, jika pemerintah berkomitmen untuk mengembangkan wisata di desa ini maka kondisi jalan tersebut harus segera diaspal agar dapat dilalui dalam berbagai kondisi cuaca. Akses jalan yang semakin baik juga akan memperlancar keluar masuk barang dan jasa ke tempat ini, yang pada gilirannya akan mempertinggi dinamika kegiatan ekonomi desa. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada pengelola pantai wanokaka.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diketahui bahwa salah satu kendala pengembangan wisata di Perairan Pesisir Kecamatan wanokaka

adalah akses menuju obyek wisata itu sendiri yang masih sulit dijangkau terutama bagi kendaraan, sehingga dapat berpengaruh pada percepatan perputaran perekonomian warga sekitar yang memanfaatkan keberadaan obyek wisata.

2. Promosi

Promosi kawasan-kawasan wisata khususnya di kawasan Indonesia dirasakan masih sangat kurang. Padahal, potensi sumberdaya alamnya, khususnya potensi pesisir dan lautnya sangat menjanjikan. Informasi yang diperoleh wisatawan-wisatawan mancanegara tentang lokasi wisata ini hanya melalui informasi dari “mulut ke mulut” wisatawan lain yang pernah terlebih dahulu ke tempat ini. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kunjungan wisatawan ke tempat ini, yang tentunya akan setara dengan peningkatan pemasukan daerah dan perekonomian masyarakat lokal, pemerintah melalui Dinas Pariwisata Kabupaten Sumba Barat harus mengencangkan promosi kawasan wisata, baik untuk pangsa pasar di dalam maupun luar negeri. Hal ini juga sesuai hasil wawancara dengan Bapak A selaku pengelola pantai wanokaka. Wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

“Cara kami dalam mengembangkan obyek wisata sebagai promosi tentang pantai wanokaka pada dasarnya memang masih kurang, kebanyakan dari para pengunjung mengetahui wisata ini dari cerita-cerita pengunjung sebelumnya. Namun, kini promosi kami sudah lebih baik dengan menggunakan sosial media yang dijalankan oleh anak-anak muda yang lebih memahami hal tersebut. Dengan begitu, pengetahuan masyarakat akan adanya wisata ini diharapkan lebih cepat

dengan update-update foto yang diunggah di sosial media dan dapat menarik minat para wisatawan untuk berkunjung”.

Selain itu juga didukung dengan hasil wawancara Ibu T yang merupakan salah satu pengunjung yang menyatakan:

“Saya tahu tempat ini dari cerita teman-teman yang pernah kesini. Katanya disini tempatnya masih alami, bagus dan bisa snorkeling. Jadi saya tertarik untuk mencoba. Sebelumnya saya coba mencari informasi tambahan dengan melihat foto-foto yang sudah tersebar di internet dan juga sosial media tentang wisata ini”.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa promosi wisata meski sudah dilakukan masih jauh dari kata efektif, sehingga menjadi salah satu kendala dalam mengembangkan obyek wisata ini. Dengan demikian, peran pemerintah khususnya Dinas Pariwisata Kabupaten Sumba Barat harus lebih aktif dalam mengencangkan promosi kawasan wisata, baik untuk pangsa pasar di dalam maupun luar negeri yang mana hal tersebut juga dapat berpengaruh pada pendapatan perkapita penduduk untuk lebih meningkat.

3. Keterlibatan Masyarakat

Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata merupakan salah satu yang krusial. Hal tersebut didasarkan kepada kenyataan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan tentang alam serta budaya yang menjadi potensi dan nilai jual sebagai daya tarik wisata, sehingga keterlibatan masyarakat menjadi mutlak dalam pengembangan obyek wisata itu sendiri.

Namun, belum semua lapisan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan wisata yang saat ini sedang berjalan di Kecamatan wanokaka. Selain itu, belum ada dampak lanjutan dari kegiatan wisata di desa ini. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan selama tahap pengambilan data. Hasil wawancara dengan Bapak A selaku pengelola obyek wisata menyatakan bahwa:

“Sebenarnya masyarakat sudah terlibat dalam mengembangkan obyek wisata ini. Hanya saja, belum semua lapisan masyarakat sudah berperan di dalamnya, padahal potensi wisata sangat besar jika kita dapat berperan di dalamnya yang juga dapat meningkatkan perekonomian kita. Keadaan tersebut juga tidak bisa kita paksa, karena memang wisata ini belum begitu diketahui banyak orang. Masyarakat jadi berpikir dua kali untuk melakukan sesuatu melihat keadaan wisata, mereka memilih mencari kesempatan lebih besar yang mungkin bisa mereka dapatkan daripada berputar di tempat ini”.

Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara dengan masyarakat sekitar yang menyatakan:

“Sebenarnya ada wisata di daerah ini bagus bisa membantu kami yang belum mempunyai pekerjaan bisa bekerja disini dan mengembangkan daerah sendiri. Akan tetapi, saya sendiri merasakan bahwa pendapatan itu juga tidak cukup jika mengandalkan wisata ini saja. Makanya, saya berjualan disini hanya hari-hari tertentu yang biasanya ramai pengunjung”.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat diketahui bahwa keterlibatan masyarakat menjadi kendala sendiri dalam mengembangkan obyek wisata belum sepenuhnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai factor yang mempengaruhi mereka untuk mengambil keputusan, seperti keadaan perekonomian, keadaan wisata sendiri, dan sejenisnya yang berpengaruh pada keputusan mereka untuk terlibat atau tidak sepenuhnya dalam mengembangkan wisata ini.

4. Keterbatasan Sarana Listrik, Air dan Telekomunikasi

Keterbatasan Sarana Listrik, Air dan Telekomunikasi juga menjadi permasalahan sendiri dalam upaya pengembangan wisata di Perairan Pesisir Kecamatan wanokaka. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai factor, terutama akses menuju area wisata dan letaknya cukup jauh dari pusat kota Kabupaten, maka berdampak pada jangkauan listrik melalui jaringan PLN, air melalui PDAM dan telekomunikasi melalui jaringan PT. Telkom belum bisa terpenuhi. Padahal, kebutuhan akan listrik, air, dan telekomunikasi adalah permasalahan utama bagi makhluk hidup, apalagi bagi suatu tempat wisata yang jelas menjadi kebutuhan pengunjung dan dapat berpengaruh pada alasan mereka untuk berkunjung ke tempat ini. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara salah satu pengelola wisata terkait yang menyatakan:

Memang disini belum terjangkau oleh sarana listrik, air, dan telekomunikasi. Keadaan tersebut juga yang kita pikirkan dan menjadi prioritas agar secepatnya sarana-sarana tersebut dapat masuk ke area wisata, sehingga pengunjung juga lebih mendapatkan kenyamanan karena kebutuhan para wisatawan dapat terpenuhi. Namun, kita hal tersebut pasti membutuhkan biaya besar jika pemerintah tidak terlibat juga pasti akan menjadi sangat sulit untuk bisa kita lakukan.

Selain itu juga didukung dengan hasil wawancara salah satu pengunjung yang menyatakan bahwa:

Disini kurang memadai terkait listrik, air, dan telekomunikasi. Jadi ketika kita ingin lebih lama dan bermalam disini juga terhambat karena tidak tersedianya air dan listrik. Kita juga tidak bisa mengakses

informasi ketika sudah berada di tempat ini, jadi itu membuat kita juga tidak bisa berlama-lama takutnya ada sesuatu informasi yang mendeak dan kita ketinggalan informasi itu akan membuat kita juga tidak selama berlibur.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka kendala lain yang dihadapi dalam upaya pengembangan wisata adalah keterjangkauan listrik, air, dan telekomunikasi. Padahal ketiganya sangatlah penting dan termasuk kebutuhan primer di era sekarang ini. Oleh karenanya, peran masyarakat untuk lebih memperhatikan hal terkait juga sangat dibutuhkan untuk lebih mudah dalam mengembangkan wisata di daerah setempat.

Tabel 9.Rekomendasi

No	Penilaian Kendala	Keterangan	Rekomendasi
1	Letak dan Luas	a) Kawasan pantai luas dan butuh kendaraan b) Tidak terdapat kendaraan umum	Membuat jalur untuk kendaraan umum dengan memberikan angkutan umum sebagai kendaraan untuk memudahkan masyarakat atau pengunjung.
2	Geologi dan Tanah	a) Tanah liat berdebu mengganggu perjalanan b) Untuk wilayah sedikit keluar	Membangun jalan untuk dapat dilalui dengan baik dengan cara mengaspal jalan dan membangun pembatas jalan agar aman dari longsor ataupun

No	Penilaian Kendala	Keterangan	Rekomendasi
		<p>pemukiman warga drainase sangat buruk</p> <p>c) Longsor kecil juga sering terjadi pada kawasan pertanian menuju pantai</p>	bencana lainnya.
3	Topografi	Terdapat beberapa jalan yang curam	Membangun jalan dan jembatan jalan agar terhindar dari bencana longsor ataupun banjir pada saat hujan.
4	Iklim	Pada bulan januari-april memiliki kondisi hujan yang sangat lebat dan disertai angin kencang sehingga kurang ideal pada bulan tertentu angin dan hujan yang lebat	Memberikan fasilitas tempat atau bangunan yang kokoh untuk berteduh masyarakat ataupun pengunjung yang datang pada waktu musim hujan dapat terhindar juga dari angin yang kencang.
5	Vegetasi dan Satwa	<p>Terdapat pengrusakan mangrove</p> <p>Terdapat perburuan liar</p>	Membuat perlindungan untuk vegetasi dan satwa agar terhindar dari pengrusakan liar

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kajian lansekap Pantai Wanokaka, Kecamatan Wanokaka, Kabaruan Sumba Barat sebagai bagian dari pelestarian nilai-nilai sosial budaya masyarakat yang mewujudkan kearifan lokal setempat dengan memaksimalkan sumberdaya sekitarnya sebagai material bangunan yang dapat mencirikan kekhasan arsitektur bangunan maupun suasana bentang alam sekitar.
2. Potensi utama di Kawasan Pantai Wanokaka cukup berpotensi untuk dikembangkan wisatanya. Sebagian besar objek dan atraksi wisata memiliki nilai potensi yang tinggi. Kajian wisata yang dikembangkan yaitu wisata alam yang didasarkan pada potensi sumberdaya lansekap serta objek dan atraksi wisata yang potensial untuk menjaga kelestarian sumberdaya lanskap dan keberlanjutan kawasan wisata yang mendasari kajian lansekap, selain aspek sosial budaya masyarakat yang memiliki berbagai nilai-nilai adat istiadat yang diekspresikan dalam bentuk ritual (upacara) bersama yang membutuhkan ruang sebagai wadah aktivitas publik (*open space*). untuk kendalanya terdiri dari Letak dan Luas, Geologi dan Tanah, Topografi, Iklim, Vegetasi dan Satwa.

5.2. Saran

Berikut ini adalah saran-saran yang dapat diaplikasikan:

1. Kajian penataan lanskap yang telah dilakukan ini lebih kepada pendekatan sumberdaya lanskap. Selanjutnya peneliti dapat dilakukan dengan pendekatan sosial pada masyarakat sekitar agar masyarakat dapat lebih berperan serta dalam mewujudkan wisata yang berkelanjutan.

2. Strategi utama dalam perencanaan lanskap yang digunakan adalah maksimalisasi alokasi ruang terbuka hijau di sekitar objek wisata seperti penanaman jalur hijau, koridor dan taman. Strategi ini dapat diterapkan oleh pemerintah daerah untuk menambah ruang terbuka hijau yang berfungsi sebagai area rekreasi/wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, Melisa, 2015, Analisa Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kunjungan Ke Kolam Berenang Boja. kripsi Ekonomika dan Bisnis, *Jurnal Ilmia Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, Unifersitas Brawijaya Malang.
- Ariani, Evi. 2000. *Analisis Dampak Perkembangan Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian Sumatera Barat*. Fakultas Ekonomi, Unand Padang
- Bakosurtanal. 2006. *Pusat Survei Sumber Daya Alam Laut*. Buku Tahunan. Bogor.
- Dahuri, R.J. Rais, S.P, Ginting, dan M. J. Sitepu. 1996. *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Laut Secara Terpadu*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Dahuri, R.J. Rais, S.P, Ginting, dan M. J. Sitepu. 2004. *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Laut Secara Terpadu. Edisi Revisi*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Damanik, Janianton dan Helmut F. Weber.2006. *Perencanaan Wisata dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Erdianto.K, 2016.*Perencanaan Lanskap Kawasan Pesisir Pantai Kerewei Di Desa Patiala Bawa, Kecamatan Lamboya, Kabupaten Sumba Barat, NTT*, Skripsi, Program Studi Arsitektur Lanskap Fakultas Pertanian Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang.
- Febrian. A. B., 2015, *Perencanaan Fasilitas Pariwisata Di Kampong Waerebo Desa Satarleda Kabupaten Manggari Tenga Nusa Tenggara Timur*, Skripsi Fakultas Pariwisata Program Studi Destinasi Pariwisata Unifesitas Udayana Denpasar.
- Genesya R. A., 2014. *Perencanaan Lanskapa Wisata Alam Di Wana Wisata Penangkaran Rusa Kecamatan Tanjung Sari Bogor*, Skripsi, Departemen Arsitektur Lanskap Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Gold.S. M., 1980, *Receation, Planning, And Design*. New York, MC Grow Hill Book Company.
- Gunn, Clare A. 1994. *Tourism Planning: Basic, Concepts, Cases (Third Edition)*. USA: Taylor & Francis.
- Hutabarat. S, Harteti, Kusharjani, Yulianda, F. A, Fahrudin. A. 2009. *Ekologi Ekosistem Perairan Laut Tropis. Pusdiklat Kehutanan, Departemen Kehutanan Republik Indonesia, SECEM dan Korea International Cooperation Agency*. Bogor

- Kusumastanto, Tridoyo. 2013. *Pengembangan Sumber Daya kelautan dalam memperkokoh Perekonomian Nasional Abad 21*. Kajian Ekonomi Kelautan. IPB
- Lazuardi, Mandra dan Mochamad Sandy Triady. 2014. *Ekonomi Kreatif: Rencana Pengembangan Pariwisata 2014-2019*. Jakarta: PT Republik Solusi
- Panggardjito, 1999. *Pola Tata Ruang Pemukiman Nelayan Tambak Lorok Semarang dan Bendar Bajomulyo Juwana*, Tesis, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Pramitasari, Sulistiyani Dyah., Sutrisno. Anggoro dan Indah. Susilowati. 2006. Analisis efisiensi TPI (Tempat Pelelangan Ikan) kelas 1,2 dan 3 di Jawa Tengah dan pengembangannya untuk Peningkatan Kesejahteraan Nelayan. *Jurnal pasir laut*, 1(2): 21-21.
- Santi N. M.,2017, *Kajian Wisata Bahari Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Kawasan Pesisir Pulau Nusa Penida Provinsi Bali*, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Simonds JO. 1983. *Landscape architecture*. Mc Grawi Hill, Inc United States of America. 331p.
- Sugiyono, 2011.*Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Alfabeta Bandung. Bandung.
- Suharto. 1994. *Dasar-Dasar Pertamanan Menciptakan Keindahan dan kerindangan*. Media Wiyata. Jakarta.
- Supriharyono. 2007. *Konservasi Ekosistem Sumber Daya Hayati di Wilayah Pesisir dan Laut Tropis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trinanda, H. N. B, 2017 *Redesain Taman Kota Atambua Berbasis Budaya Lokal*, Skripsi, Program Studi Arsitektur Lanskap Fakultas Pertanian Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang.
- Undang-undang RI. No 27 Tahun 2007, *Pengelolaan Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil*.
- Wibisono. 2008. *Perbedaan Lama Penyembuhan Luka Bersih Antara Perawatan Luka Dengan Menggunakan Gerusan Bawang Merah (Allium cepa L.) Dibandingkan Dengan Providone Iodin 10% Pada Tikus Putih (Rattus novergicus Strain Wistar*. (Skripsi). Fakultas Kedokteran, Jurusan Keperawatan Universitas Brawijaya Malang
- Yoeti, A. Okta., 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.